

**KAJIAN ASPEK EKLEKTIK
PADA FASAD MASJID AGUNG AL-MAKMUR
KOTA BANDA ACEH**

LAPORAN TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

LILY RAHMAWATI
NIM. 180701011



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH

2022

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

**KAJIAN ASPEK EKLEKTIK PADA FASAD MASJID AGUNG AL-
MAKMUR KOTA BANDA ACEH**

SKRIPSI/TUGAS AKHIR

**Diajukan Kepada Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Arsitektur**

Oleh

LILY RAHMAWATI

NIM. 180701011

Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi
Program Studi Arsitektur

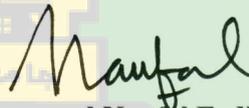
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Maysarah Binti Bakri, S.T., M.Arch
NIDN. 2013078501

Pembimbing II



Muhammad Naufal Fadhil, S.Ars., M.Arch
NIDN. 0022079306

Mengetahui:

Ketua Program Studi Arsitektur



Maysarah Binti Bakri, S.T., M.Arch
NIDN. 2013078501

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

**KAJIAN ASPEK EKLEKTIK PADA FASAD MASJID AGUNG AL-
MAKMUR KOTA BANDA ACEH**

SKRIPSI/TUGAS AKHIR

**Diajukan Kepada Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Arsitektur**

Oleh

LILY RAHMAWATI

NIM. 180701011

Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi
Program Studi Arsitektur

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Maysarah Binti Bakri, S.T., M.Arch
NIDN. 2013078501

Pembimbing II



Muhammad Naufal Fadhil, S.Ars., M.Arch
NIDN. 0022079306

Mengetahui:

Ketua Program Studi Arsitektur



Maysarah Binti Bakri, S.T., M.Arch
NIDN. 2013078501

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lily Rahmawati
NIM : 180701011
Program Studi : Arsitektur
Fakultas : Sains dan Teknologi
Judul Skripsi : Kajian Aspek Eklektik pada Fasad Masjid Agung Al-Makmur Kota Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan Tugas Akhir ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya ilmiah orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 16 Desember 2022

Yang Menyatakan,



Lily Rahmawati
Lily Rahmawati

ABSTRAK

Nama : Lily Rahmawati
NIM : 180701011
Program Studi : Arsitektur
Judul : Kajian Aspek Eklektik pada Fasad Masjid Agung Al-Makmur
Tanggal Sidang : 16 Desember 2022
Tebal Skripsi : 96 Lembar
Pembimbing I : Maysarah Binti Bakri S.T., M. Arch
Pembimbing II : Muhammad Naufal Fadhil, S.Ars., M. Arch,
Kata Kunci : *Fasad, Eklektik Timur Tengah, Arsitektur Masjid*

Provinsi Aceh merupakan wilayah yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Maka tidak heran banyak dijumpai masjid dengan arsitektur yang megah dan latar belakang sejarah yang hebat pula. Kemunculan berbagai arsitektur baru masa kini ikut mempengaruhi bentuk bangunan masjid di Aceh. Masjid-masjid mulai mengaplikasikan lebih dari satu gaya arsitektur ke dalam bangunan. Salah satu gaya arsitektur luar yang kini banyak diadopsi ke dalam negeri adalah arsitektur Timur Tengah. Fenomena ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap salah satu masjid yang menampilkan aksen Timur Tengah pada fasad bangunannya, yaitu Masjid Agung Al-Makmur Banda Aceh. Masjid ini yang mempelopori aksen Timur Tengah pada fasad maupun interior bangunan masjid di Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek eklektik yang terdapat pada bangunan Masjid Agung Al-Makmur, serta elemen-elemen fasad mana sajakah yang mengadopsi arsitektur Timur Tengah.

Metode yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-komparatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui survey ke lokasi objek kajian, dan melakukan studi dokumen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek eklektik pada Masjid Agung Al-Makmur adalah perpaduan antara arsitektur Timur Tengah dan ragam seni hias lokal. Arsitektur Timur Tengah pada masjid ini tidak sepenuhnya sama dibandingkan dengan masjid-masjid peninggalan dinasti Islam. Hal tersebut dikarenakan mengalami percampuran dengan budaya lokal serta mengikuti perkembangan era modern baik dari segi material maupun bentuknya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah pengetahuan, serta sebagai acuan penelitian detail-detail eklektik pada masjid-masjid lain di Aceh dan dunia.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan kesehatan umur panjang serta hidayah-Nya. Tidak lupa pula shalawat beserta salam tercurahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad Saw yang telah menuntun umat Islam ke jalan yang benar yaitu jalan yang diridhai-Nya. Syukur alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan penulisan Laporan Tugas Akhir yang berjudul “Kajian Aspek Eklektik pada Fasad Masjid Agung Al-Makmur Kota Banda Aceh” ini dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Penyusunan laporan ini untuk melengkapi persyaratan kelulusan mata kuliah Tugas Akhir pada program studi Arsitektur di Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Keberhasilan proses pengerjaan penulisan laporan ini tidak lepas dari pihak pihak kerabat dan teman teman yang ikut membantu, penghargaan dan terima kasih yang setulus tulusnya kepada seluruh pihak tersebut, diantaranya :

1. Ayahanda serta ibunda tercinta juga saudara-saudari saya yang terus memberikan semangat serta motivasi dan doa untuk melanjutkan penulisan laporan ini.
2. Ibu Maysarah Binti Bakri S.T., M. Arch selaku ketua program studi Arsitektur, fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
3. Ibu Maysarah Binti Bakri, S.T., M. Arch dan Bapak Muhammad Naufal Fadhil, S. Ars, M. Arch selaku dosen pembimbing yang telah memberikan ilmu juga meluangkan waktu dan tenaga dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan laporan ini hingga selesai.
4. Ibu Mira Alfitri, S.T., M.Ars selaku dosen koordinator yang telah mengkoordinir mahasiswa dengan baik selama proses berjalannya mata kuliah Tugas Akhir.
5. Rekan-rekan seperjuangan saya yang juga sedang bersama-sama berjuang, Putri Nanda Aulia, Putri Nur Khalisah, yang senantiasa memberikan semangat serta dukungan dan motivasi dalam pengerjaan laporan ini.

Dengan keterbatasan kemampuan dan pengalaman, penulis menyadari terdapat banyak sekali kekurangan dalam pengerjaan laporan seminar proposal ini yang jauh dari kesempurnaan. Berkat adanya arahan dan bimbingan dosen pembimbing serta dorongan dan dukungan teman teman seperjuangan, penulis dapat menyelesaikan laporan ini dengan baik. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun demi menyempurnakan laporan di masa yang akan datang.

Banda Aceh, 16 Desember 2022

Penulis,

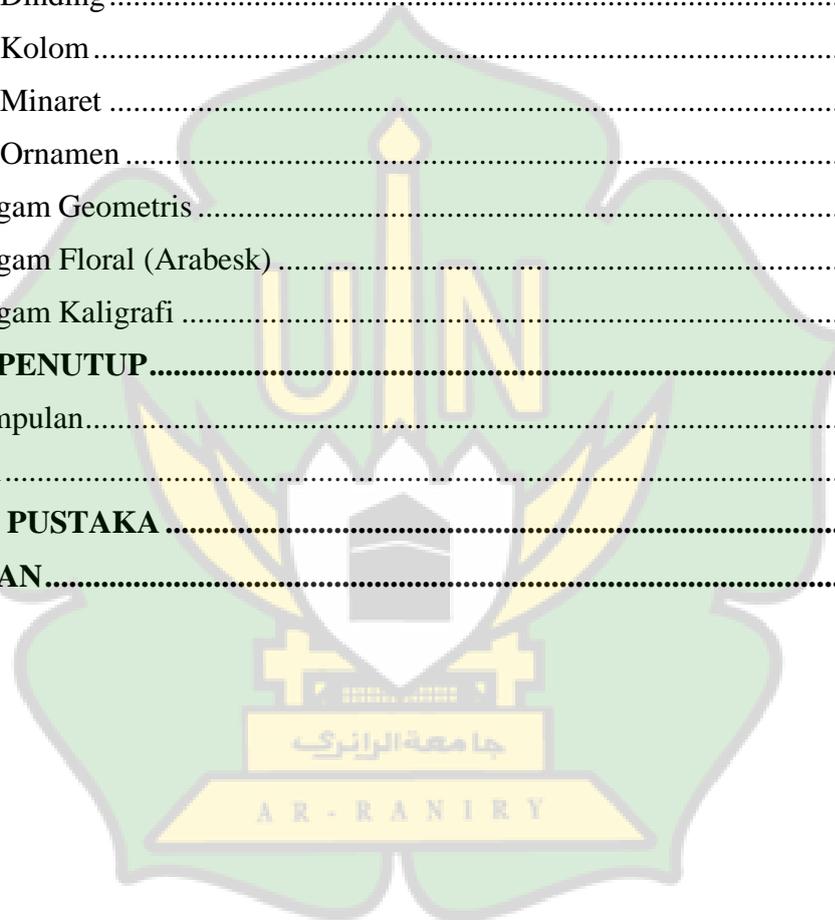
Lily Rahmawati
NIM. 180701011



DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Batasan Penelitian	4
BAB II KAJIAN TEORI	5
2.1 Arsitektur Eklektik	5
2.3 Perkembangan Arsitektur Eklektik.....	6
2.4 Hybrid.....	7
2.5 Arsitektur Timur Tengah.....	10
2.5.1 Dinasti Umayyah.....	12
2.5.2 Dinasti Abbasiyah	14
2.5.3 Dinasti Fatimiyyah	16
2.5.5 Dinasti Mamlukiyyah	18
2.5.6 Dinasti Timuriyah.....	19
2.5.8 Dinasti Safawiyah.....	21
2.5.9 Klasifikasi Tipologi	22
2.6 Arsitektur Masjid.....	25
2.7 Arsitektur Masjid Lokal	26
2.8 Ragam Hias Aceh.....	31
2.9 Fasad.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1 Objek Penelitian	35
3.2 Rancangan Penelitian	38
3.3 Metode Penelitian.....	38

3.4 Teknik Pengumpulan Data	39
3.4.1 Sumber Data	39
3.4.2 Instrumen Penelitian	41
3.5 Teknik Analisis Data	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	43
4.1 Gambaran Umum Penelitian	43
4.2 Pengamatan dan Analisis.....	44
4.2.1 Atap	44
4.2.2 Dinding	49
4.2.3 Kolom	57
4.2.4 Minaret	60
4.2.5 Ornamen	63
1. Ragam Geometris	64
2. Ragam Floral (Arabesk)	72
3. Ragam Kaligrafi	77
BAB V PENUTUP.....	81
5.1 Kesimpulan.....	81
5.2 Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN.....	86

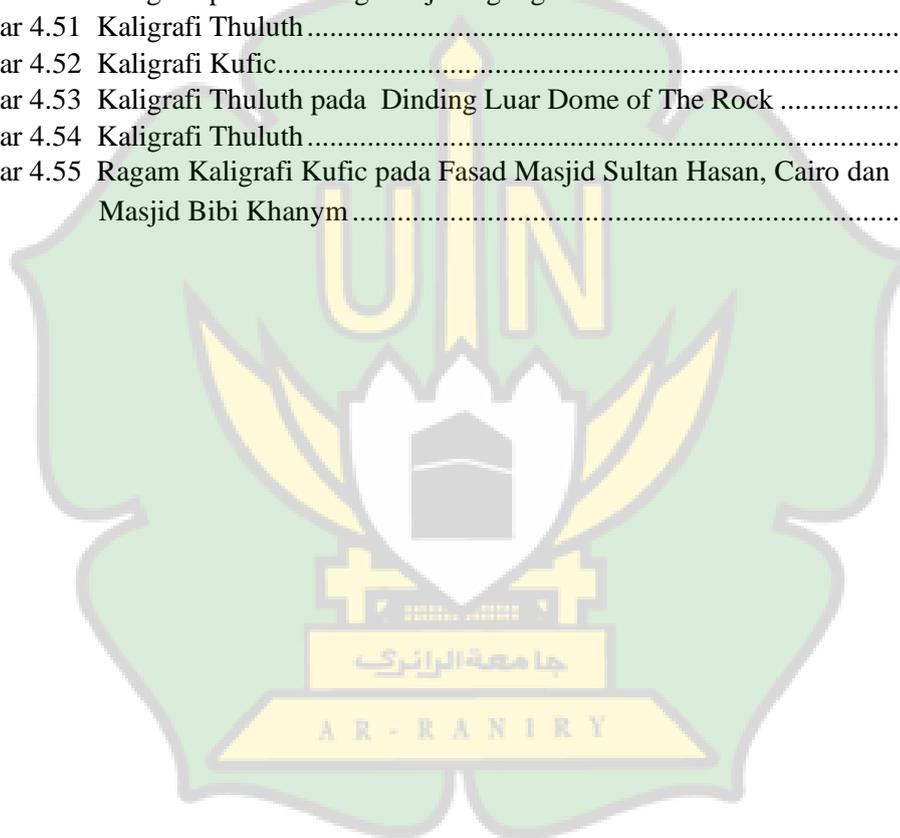


DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Fasad Dinamis dengan Bentuk Kurva Organik.....	9
Gambar 2.2 Dome Of The Rock	13
Gambar 2.3 <i>Polychrome and Mother-of-Pearl Mosaic</i>	14
Gambar 2.4 Detail Mozaik	14
Gambar 2.5 Masjid Ibnu Thulun	15
Gambar 2.6 Arches Ibnu Thulun.....	16
Gambar 2.7 Masjid Al- Azhar, Cairo	17
Gambar 2.8 Detail Ornament, Mihrab, dan Minaret Masjid Al-Azhar	17
Gambar 2.9 Masjid Sultan Hasan.....	19
Gambar 2.10 Masjid Bibi Khanym dan Istana Putih	20
Gambar 2.11 Sketsa Detail Ornamen	20
Gambar 2.12 Masjid Sheikh Lotfollah	21
Gambar 2.13 Detail Seni Ukiran pada Kayu dan Batu	21
Gambar 2.14 Motif Kubah Masjid Jami' Isfahan	22
Gambar 2.15 Perubahan Bentuk Masjid Raya Baiturrahman	27
Gambar 2.16 Masjid Raya Baiturrahman Masa Kini.....	27
Gambar 2.17 Tampak Pintu Masuk dan Interior Masjid.....	28
Gambar 2.18 Bentuk Kubah Bawang.....	29
Gambar 2.19 Seni Dekoratif pada Masjid Raya Baiturrahman.....	30
Gambar 2.20 Seni Dekoratif pada Ventilasi dan Langit-langit Masjid Raya Baiturrahman.....	30
Gambar 2.21 Motif Stilasi pada Pintu Masuk dan Geometri pada Ventilasi.....	31
Gambar 2.22 Ragam Hias Ukiran Aceh	32
Gambar 2.23 Ragam Hias Ukiran Aceh	32
Gambar 2.24 Bagan Elemen Berdasarkan Teori Vitruvius.....	34
Gambar 3.1 Peta Lokasi Masjid Agung Al-Makmur	35
Gambar 3.2 Eksterior Masjid Agung Al-Makmur	36
Gambar 3.3 Interior Masjid Agung Al-Makmur.....	37
Gambar 4.1 Tiga Tipe Kubah Masjid Agung Al-Makmur.....	44
Gambar 4.2 Kubah (1) Masjid Agung Al-Makmur (kiri) dan Kubah Masjid Al-Azhar, Cairo (kanan).....	45
Gambar 4.3 Kubah (2) Masjid Agung Al-Makmur (kiri) Kubah Dome of The Rock (kanan)	45
Gambar 4.4 Kubah (2) Masjid Agung Al-Makmur (kiri) Kubah Masjid Nabawi (kanan).....	46
Gambar 4.5 Kubah (2) Masjid Agung Al-Makmur (kiri) Kubah Dome of The Rock (kanan)	47
Gambar 4.6 Perpaduan Atap Dak dan Kubah pada Masjid Agung Al-Makmur	48
Gambar 4.7 Detail Atap Dak.....	48
Gambar 4.8 Tampak Pintu Masuk dari Luar Masjid	49

Gambar 4.9 Perspektif dan Detail Dinding Luar Masjid	50
Gambar 4.10 <i>Arches</i> pada dinding Masjid Sultan Hasan (kiri), dinding Masjid Bibi Khanym (tengah), dinding Masjid Sheikh Lothfollah (kanan).....	51
Gambar 4.11 Gambar detail dinding Masjid Bibi Khanym (kiri), detail dinding Masjid Lothfollah (kanan)	51
Gambar 4.12 Tampak Dinding Sisi Barat.....	52
Gambar 4.13 <i>Lancet Arches</i> yang Membingkai diatas Ventilasi Masjid Agung Al- Makmur (kiri) dan Masjid Syeikh Lothfollah.....	52
Gambar 4.14 <i>Lancet Arches</i> pada Dinding Masjid Agung Al-Makmur.....	53
Gambar 4.15 Ragam <i>Arches</i> yang ditemukan pada Masjid Agung Al-Makmur.....	53
Gambar 4.16 <i>Arches</i> Tipe 1.....	54
Gambar 4.17 Jalur Masuk Menuju Ruang Kepengurusan Masjid	54
Gambar 4.18 Jalur Masuk Menuju Area Wudu Pria.....	55
Gambar 4.19 Kemiripan <i>Arch</i> Masjid Agung Al-Makmur dan Arch Dome of The Rock	55
Gambar 4.20 Jalur Masuk Menuju Area Solat Wanita	56
Gambar 4.21 Kolom Tipe 1 pada Jalur Masuk Utama.....	58
Gambar 4.22 Tampak Kolom pada Masjid Ibnu Thulun	59
Gambar 4.23 Tampak Kolom (2) pada Teras Masjid	59
Gambar 4.24 Tampak Kolom pada Fasad Masjid Masjid Syeikh Loftollah dan Masjid Bibi Khanym	60
Gambar 4.25 Perbandingan Minaret Masjid Agung Al-Makmur (kiri) Minaret Masjid Al-Azhar (tengah) Minaret Masjid Sultan Hasan (kanan).....	61
Gambar 4.26 Kubah Minaret Masjid Agung Al-Makmur (kiri), Kubah Minaret Masjid Al-Azhar, (tengah) Minaret Masjid Sultan Hasan (kanan).....	62
Gambar 4.27 Kubah Minaret Masjid Agung Al-Makmur dan Kubah Masjid Bibi Khanym	63
Gambar 4.28 Ragam Geometris pada Bagian Atas Jalur Masuk Utama.....	64
Gambar 4.29 Detail Geometris Dua Dimensional pada Dinding Masjid	65
Gambar 4.30 Pucok Reubong.....	66
Gambar 4.31 Perpaduan Geometris dan Floral pada Kolom	66
Gambar 4.32 Analisis Bentuk Perpaduan Geometris dan Floral pada Kolom	66
Gambar 4.33 Motif <i>Bungong Meulu</i>	67
Gambar 4.34 Motif Kuncup <i>Bungong Jeumpa</i> pada Lisplang.....	67
Gambar 4.35 Motif <i>Bungong Jeumpa</i> (kiri) Detail Motif Kuncup <i>Bungong Jeumpa</i> pada Masjid Agung Al-Makmur (kanan).....	67
Gambar 4.36 Pola Geometris Berulang pada Jalur Masuk Utama.....	68
Gambar 4.37 Detail Geometris <i>Intricate</i> Menghiasi Ventilasi Masjid.....	69
Gambar 4.38 Detail Geometris <i>Intricate</i> pada Dinding Masjid Agung Al-Makmur (kiri) Detail Geometris Pada Dinding Masjid Al-Azhar, Cairo (kanan)..	70
Gambar 4.39 Detail Ornamen Geometris <i>Intricate</i> Masjid Sultan Hasan, Cairo (kiri), Detail Ornamen Geometris Masjid Bibi Khanym (kanan).....	71
Gambar 4.40 Detail Ornamen Geometris Pada Ventilasi Masjid Raya Baiturrahman .	72
Gambar 4.41 Paduan Motif Arabesk dan Kaligrafi	72
Gambar 4.42 Motif Floral pada Dinding	73

Gambar 4.43 Analisis Detail Masing-masing Bentuk.....	73
Gambar 4.44 Perpaduan Ornamen Kaligrafi dan Geometris (kiri), Perpaduan Ornamen Kaligrafi, Pola Geometris dan Floral pada Dinding Masjid (kanan)	74
Gambar 4.45 Perpaduan Ornamen Pola Geometris dan Floral Pada Dinding Masjid.	75
Gambar 4.46 Perpaduan Ornament Kaligrafi, Pola Geometris dan Floral Pada Dinding Masjid	75
Gambar 4.47 Ornamen Floral pada Atap Dak Masjid	76
Gambar 4.48 Ragam Bentuk <i>Stair Step Crenellation</i> (kiri) Masjid Ibnu Thulun, (tengah) Masjid Al-Azhar, Masjid Sultan Hasan (kanan).....	76
Gambar 4.49 Kaligrafi pada fasad Masjid Agung Al-Makmur.....	77
Gambar 4.50 Kaligrafi pada Dinding Masjid Agung Al-Makmur	78
Gambar 4.51 Kaligrafi Thuluth.....	78
Gambar 4.52 Kaligrafi Kufic.....	79
Gambar 4.53 Kaligrafi Thuluth pada Dinding Luar Dome of The Rock	80
Gambar 4.54 Kaligrafi Thuluth.....	80
Gambar 4.55 Ragam Kaligrafi Kufic pada Fasad Masjid Sultan Hasan, Cairo dan Masjid Bibi Khanym.....	80



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tipologi Elemen-elemen Masjid Timur Tengah.....	29
Table 3.1 Literatur Studi Objek Penelitian	45
Table 3.2 Tabel Observasi.....	46



BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Nanggroe Aceh Darussalam merupakan suatu wilayah yang terletak di paling ujung Pulau Sumatra. Daerah ini dikenal dengan kekentalan syariat serta adat istiadat Islam yang berlaku pada masyarakatnya, baik dalam segi beragama, berpakaian, bertutur kata, hingga kegiatan sosialisasi warganya. Provinsi Aceh dahulunya merupakan salah satu dari wilayah yang sangat berpengaruh dalam proses masuk hingga penyebaran agama Islam menuju Nusantara karena letaknya yang berada di ujung Pulau Sumatera dan berseberangan langsung dengan Selat Malaka. Sehingga tidak heran apabila kerajaan Islam pertama Nusantara terdapat di Sumatera. Wilayah Aceh pernah menduduki puncak kejayaannya pada masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M). Pada abad 16 M dan 17 M pada masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda, pengaruh kekuasaan Aceh sangat besar di Pulau Sumatera dan Melayu. Pada era tersebut masyarakat telah sadar dan paham akan pentingnya penerapan syariat Islam dalam kehidupan.

Mayoritas penduduk Aceh beragama Islam, maka tidak heran apabila banyak sekali dijumpai masjid-masjid dengan arsitektur yang megah dan latar belakang sejarah yang hebat pula. Seperti beberapa masjid yang mengalami pembakaran pada masa penjajahan, masjid-masjid yang tertimpa musibah tsunami namun tetap berdiri dengan kokohnya dan akhirnya direnovasi dan dilakukan pembangunan kembali. Seiring dengan perubahan zaman, dan canggihnya teknologi, serta berbagai peristiwa sejarah yang dilalui, banyak dari bangunan bangunan tempat ibadah seperti masjid di Aceh yang mengalami perubahan baik dari segi material, bentuk kubah, serta fasad. Namun perubahan yang dialami oleh masjid-masjid tersebut tidak mengurangi identitas dari tempat ibadah itu sendiri.

Kemajuan di segala aspek kehidupan terutama ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi ikut berdampak dalam bidang arsitektur di Indonesia. Adanya globalisasi juga mempermudah mengakses segala informasi dari belahan

dunia lain. Hal tersebut ikut memberi pengaruh dalam perkembangan arsitektur mesjid di Aceh. Masjid-masjid mulai berevolusi ke bentuk yang lebih modern, dengan material yang ikut menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Kemunculan berbagai gaya arsitektur baru sudah bukan sesuatu yang aneh dan tidak diragukan lagi. Tidak jarang pula muncul gaya arsitektur baru pada bangunan masjid yang merupakan hasil dari adopsi unsur-unsur gaya masjid dari luar negeri. Seperti munculnya gaya arsitektur eklektik, yang merupakan percampuran suatu gaya arsitektur yang lahir dari berbagai masa dengan mengutip unsur-unsur yang dianggap terbaik, baik itu berasal dari arsitektur lokal maupun non lokal (Maulida, 2019).

Berdasarkan pengamatan awal, saat ini terdapat masjid-masjid di Banda Aceh yang menerapkan unsur eklektik pada fasad bangunannya, seperti Masjid Haji Keuchik Leumiek, dan Masjid Agung Al- Makmur. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait fenomena ini dengan mengambil salah satu objek bangunan masjid sebagai studi kasus yaitu bangunan Masjid Agung Al- Makmur. Hal ini berdasarkan hipotesis masjid ini menampilkan lebih dari satu unsur atau gaya arsitektur pada fasad bangunannya. Selain itu, pemilihan masjid ini sebagai studi kasus karena Masjid Agung Al-Makmur dirasa memiliki ciri khas yang lebih mencolok ke arah arsitektur Timur Tengah namun tetap menyisakan beberapa unsur arsitektur lokal pada fasadnya dibanding masjid lain yang juga mengadopsi aspek Timur Tengah pada fasad bangunannya.

Masjid Agung Al Makmur atau yang biasa disebut oleh masyarakat setempat sebagai Masjid Oman merupakan salah satu masjid di Lampriet, Banda Aceh yang dibangun pada tahun 1979. Setelah gempa dan tsunami melanda Aceh, masjid ini rusak parah dan harus diperbaiki. Perbaikan mesjid ini dilakukan oleh Pemerintah Oman melalui Sultan Kubus. Pembangunan masjid ini pun kembali dimulai pada tahun 2006 dan akhirnya selesai pada tahun 2008. Beberapa tahun selanjutnya juga dilakukan perluasan wilayah masjid dengan penambahan beranda kiri dan kanan, serta fasilitas masjid lainnya seperti tempat wudhu dan perenovasian kubah masjid hingga menjadi seperti yang sekarang ini. Namun demikian, denah

dan tatanan ruang masjid ini tetap sama sebagaimana masjid pada umumnya yaitu menggunakan bentuk persegi panjang dengan variasi ukuran dan simetris, memiliki ruang mihrab, tangga yang berjumlah ganjil bervariasi serta terlihat kolom yang membentuk ruang maya di tengah masjid.

Hal yang menarik dari masjid ini adalah keindahan arsitekturnya yang terpancar jelas baik dari segi fasad bangunan maupun interiornya. Salah satu aspek eklektik yang memelopori penelitian pada masjid ini dapat dilihat dari bentuk kubahnya yang tidak biasa yaitu kubah berbentuk tiga perempat bola berwarna putih dengan perpaduan garis geometri di atasnya. Hal ini berbeda jika dibandingkan dengan masjid-masjid di Aceh pada umumnya yang menggunakan atap kubah bawang seperti pada Masjid Raya Baiturrahman, Masjid Makam Pahlawan di Peuniti, Masjid Baiturrahim di Ulee Lheu, Masjid Jami' Lueng Bata, serta masih banyak masjid-masjid lainnya di Aceh. Selanjutnya, jika dibandingkan dengan masjid lain yang juga menerapkan konsep arsitektur Timur tengah, seperti Masjid Haji Keuchik Leumiek, Masjid Agung Al-Makmur cenderung lebih unik, dari segi desain pemilihan warna yang tidak monoton dan lebih beragam, serta ornamen-ornamen pada fasadnya yang unik. Selain itu dana pembangunannya dibantu langsung oleh Pemerintahan Oman sehingga design bangunannya cenderung mengarah pada arsitektur-arsitektur yang berkembang di Oman. Corak-corak pada fasad bangunan masjid ini berbeda jauh dibandingkan masjid-masjid di Aceh pada umumnya. Bentuk dan corak yang ada pada masjid ini sangat menarik perhatian karena mencirikan arsitektur Timur Tengah.

Mempertimbangkan hipotesis yang telah disebutkan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji apakah objek penelitian menerapkan arsitektur eklektik khususnya Arsitektur Timur Tengah. Selain itu, penelitian juga berupaya mengkaji apakah ciri khas lokal Aceh masih diterapkan ke dalam bangunan.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan isu yang telah disebutkan di atas, maka berikut ini merupakan rumusan masalah yang melingkupi kajian penelitian ini:

- a. Apa saja aspek eklektik yang terdapat pada fasad Masjid Agung Al-Makmur?
- b. Elemen fasad apa saja yang mengadopsi Arsitektur Timur Tengah pada bangunan masjid Agung Al-Makmur?
- c. Adakah unsur lokal pada fasad Masjid Agung Al-Makmur Banda Aceh?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui aspek eklektik yang terdapat pada fasad Masjid Agung Al-makmur
2. Mengetahui elemen-elemen fasad masjid yang mengadopsi arsitektur Timur Tengah
3. Mengetahui unsur lokal pada fasad Masjid Agung Al-Makmur

1.4 BATASAN PENELITIAN

Batasan pada penelitian ini meliputi :

1. Aspek eklektik pada Masjid Agung Al-Makmur Lampriet, Banda Aceh.
2. Elemen-elemen fasad seperti: atap, dinding, kolom, minaret, serta ornamen-ornamen masjid.
3. Arsitektur dan seni ornamentasi lokal dan Timur Tengah

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Arsitektur Eklektik

Berdasarkan *Encyclopedia of American Architecture*, eklektisisme didefinisikan sebagai sebuah pergerakan gaya arsitektur yang menggunakan proses pemilihan detail-detail gaya arsitektur yang diadopsi dari beberapa bentuk-bentuk bangunan dari masa lalu. Namun ada pula yang mengadopsi bentuk dan detail dari dua gaya bangunan atau lebih yang ada di masa lalu dan kemudian dikombinasikan menjadi sebuah desain bangunan (Maulida, 2019). Sementara itu, menurut *Oxford English Dictionary* (dalam Florenza & Fauzi, 2018) dijelaskan bahwa eklektik berarti selektif yaitu memilih atau menyeleksi.

Peter Collin dalam bukunya yang berjudul *Changing Ideals in Modern Architecture* (dalam Prajnawrdhi, 2005) menyatakan bahwa eklektisisme adalah yang melandasi pemikiran dalam arsitektur. Sementara Victor Cousin menyatakan eklektisisme dapat menjadi suatu kebangkitan menuju arsitektur masa depan, sebagai hal untuk mengatasi permasalahan dan konflik mengenai gaya, yang menghubungkan elemen arsitektur vernakular dan prinsip-prinsipnya yang masih mengindahkan prinsip arsitektur masa depan, yang dapat memberikan sebuah kebebasan dalam merancang dan terbebas dari penjiplakan semata. Sehingga menciptakan harmonisasi antara unsur kesejarahan dan kesinambungan arsitektur masa lampau dengan masa kini.

Berdasarkan beberapa definisi dari eklektisisme diatas, *Encyclopedia of American Architecture* dan *Oxford English Dictionary* sama-sama mendefinisikan eklektisisme sebagai selektif yaitu “memilih” atau “menyeleksi”. Sedangkan menurut Peter Collins dan Victor Cousin mendefinisikan eklektik secara berbeda. Eklektisisme menurut keduanya dapat disimpulkan sebagai suatu landasan menuju kebangkitan menuju arsitektur masa depan yang memberikan kebebasan dalam merancang disertai harmonisasi antar unsur kesejarahan arsitektur masa lampau dan masa kini. Harmonisasi dua gaya arsitektur atau lebih melahirkan keunikan-

tersendiri dan menjadi ciri khas dalam desain. Dan eklektisisme mampu menghadirkan unsur tersebut ke dalam desain arsitektur. Adanya kebebasan untuk memilih unsur arsitektur suatu wilayah dari masa lampau yang dihadirkan ke dalam desain masa kini menciptakan karya yang tidak semata-mata menjiplak gaya arsitektur lama. Inilah yang disebut sebagai kebangkitan menuju arsitektur masa depan yang bebas oleh Victor Cousin.

2.3 Perkembangan Arsitektur Eklektik

Meninjau dari segi arti katanya, eklektisisme dalam arsitektur telah ada semenjak zaman *Renaissance*. Hal tersebut dilihat dari segi sejarah dan ciri-cirinya yang menampilkan pengulangan bentuk-bentuk lama Eklektisme yang kini sering disebut sebagai *Post Renaissance*, Neo klasik, Kolonial dan lain-lain. Pada masa itu belum terlalu banyak pilihan dan percampuran gaya, sehingga ciri dan bentuknya masih terbatas dan terikat oleh kaidah-kaidah klasik (Yulita et al., n.d.)

Awal mula kemunculan eklektisisme yaitu pada abad ke-18 dan 20. Gaya arsitektur ini menggabungkan unsur gaya sejarah awal dengan orisinal baru ke dalam desain arsitektur dan interior, termasuk struktur bangunan, furniture, motif hias, ornamen sejarah, motif budaya tradisional, atau gaya nasional lainnya. Pada abad ke-19, Eropa dan Amerika Serikat mengalami revolusi industri besar, yang membawa material baru ke dalam arsitektur. Material seperti besi tuang, besi tempa, baja dan kaca telah berkembang menjadi bahan bangunan yang lebih praktis. Untuk mengetahui cara menggunakan material baru ini, para arsitek pada masa tersebut mencari inspirasi dan melihat kembali gaya arsitektur masa lampau. Abad ke-19 identik dengan serangkaian "*revival movement*" di mana gaya masa lalu diciptakan kembali sebagai simbol kekuatan modern (Nakono, n.d.).

Eklektisisme muncul pada akhir abad ke-18. Arsitektur eklektik pertama kalimuncul di benua Eropa di negara-negara maju seperti Prancis, Inggris Raya dan Jerman, karena para arsitek dituntut untuk memiliki lebih banyak kebebasan berekspresi. Para arsitek hebat pada masa itu berkeinginan untuk menemukan gaya baru yang belum pernah dilihat oleh siapapun dengan cara menggabungkan gaya

yang berbeda berdasarkan gaya desain sebelumnya yang pada akhirnya menghasilkan banyak inspirasi serta kebebasan dalam berekspresi. Kekuatan pendorong utama eklektisisme adalah kreativitas, bukan nostalgia atau keinginan untuk membuat desain asli.

Arsitektur eklektik membawa pengaruh terhadap perkembangan arsitektur masjid di kota-kota besar seperti Banda Aceh. Adanya hubungan persahabatan antar negara dapat menjadi salah satu latar belakang masuknya gaya arsitektur luar yang akhirnya diadopsi dan berkembang di Indonesia. Percampuran gaya bangunan masjid terlihat melalui unsur-unsur keagamaan, budaya dan tempat asal bangunan tersebut berkembang. Sehingga tidak asing apabila beberapa bangunan seperti masjid teridentifikasi memiliki percampuran antara dua gaya arsitektur asing dan lokal.

2.4 Hybrid

Arsitektur Hybrid merupakan penggabungan daripada dua unsur perencanaan dan perancangan bangunan atau lebih yang memiliki fungsi yang berbeda, jenis maupun tipologinya menjadi satu kesatuan yang memiliki keseimbangan antara keindahan, kekuatan, dan kegunaan (Herdiana, 2011). Pengertian lainnya dari Hybrid menurut Jenks adalah suatu metode untuk menciptakan sesuatu dengan pola-pola lama (sejarah), akan tetapi dengan mengandalkan bahan dan teknik yang baru. Metode tersebut juga diartikan sebagai penggabungan dari bentuk-bentuk tradisional dengan teknik modern (Mardhiyah, 2021). Sedangkan menurut Kurokawa, Hybrid diartikan menggabungkan, mencampur atau memadukan berbagai unsur terbaik yang bersumber dari budaya yang berbeda, baik antara budaya masa kini dan masa lalu (diakronik), atau antar budaya masa kini (sinkronik). Dengan kata lain, Hybrid menurut Kurokawa menerima penggunaan referensi majemuk (*plural references*) yang lintas budaya dan sejarah (Widati, 2016).

Menurut Venturi, (Ikhwanuddin 2004, dalam Widati, 2016) menyatakan bahwa Hybrid adalah salah satu konsep *both and* dalam tulisannya yang

menyatakan sebagai berikut “Hybrid bukan murni, kompromi bukan bersih, distorsi bukan lurus, ambiguitas bukan artikulasi, perverse (melawan) dan juga impersonal, membosankan sekaligus menarik, tradisional bukan dirancang, akomodatif bukan peniadaan, vestigial (bekas) dan juga inovatif (baru), tidak konsisten dan samar, bukan langsung dan jelas, vitalitas berantakan bukan kesatuan yang jelas, non sequiter, *difficult whole* bukan *easy whole*, *both and* daripada *either or*, kaya makna dan elemen fungsi ganda bukan elemen tunggal fungsi”. Konsep *both-and* dapat diartikan sebagai keselarasan, keserasian dan keseimbangan, bahkan dalam konteks tertentu bermakna kesetaraan (Erdiono,2011).

Hybrid dalam bahasa diartikan sebagai peranakan atau persilangan, yang berarti menyilangkan dua aspek yang berbeda. Sebagai contoh dalam lingkup arsitektur yaitu menggabungkan elemen-elemen arsitektur dari budaya yang berbeda dan menciptakan suatu hasil dengan bahan dan teknik baru.

Berikut prinsip- prinsip pendekatan hybrid Menurut Gringhuis dalam (Mardhiyah, 2021) terbagi menjadi delapan prinsip, yaitu :

- a) *Project Scale* (Skala Proyek) bangunan dibangun dengan memadukan fungsi pendidikan, pameran dan kegiatan perumahan.
- b) *Urban Area Density* (Kepadatan Daerah Perkotaan) Kondisi tapakperkotaan menciptakan bentuk interaksi sosial baru dan memasuki ranah tata kota.
- c) *Function Diversity* (Keanekaragaman Fungsi) arsitektur Hybrid didasarkan pada campuran tak terduga dari banyak fungsi bangunan, yang bertentangan dengan kombinasi program biasa.
- d) *Function Scale* (Skala Fungsi) Skala fungsional yang lebih kecil memungkinkan produksi spirit yang berbeda.
- e) *Function Integration* (Integrasi Fungsi) arsitektur Hybrid mengintegrasikan fungsi-fungsi untuk mengaktifkan bangunan.

- f) *Flexibility* (Fleksibilitas) memungkinkan prediksi structural dan spasial dari potensi perolehan dan kehilangan massa.
- g) *Vertical Connections* (Koneksi Vertikal) 13 area diisolasi tidak hanya di lantai satu, tetapi juga di lantai atasnya, sehingga dapat digunakan alat penyambung vertikal seperti lift dan tangga.
- h) *Integrated Public Gathering Space* (Ruang Pertemuan Publik yang Terintegrasi) arsitektur Hybrid juga dapat mengintegrasikan ruang pertemuan public secara vertikal di dalam gedung, daripada membatasi ruang pertemuan di lantai dasar.

Teori Hybrid adalah penggabungan dua atau lebih teori dengan fungsi dan bentuk yang berbeda (*adaptif blending*) untuk menciptakan fungsi dan bentuk baru. Karakteristik yang paling utama dari Arsitektur Hybrid adalah adanya keberadaan pola geometri, garis atau bidang lempengan geometri yang tidak beraturan dan tanpa ukuran, arah, orientasi, maupun bentuk yang spesifik, yakni berbeda-beda, dan garis- garis- vertikal horizontal yang dinamis (Pujantara, 2014). Sehingga arsitektur Hybrid seringkali memunculkan bentuk yang tidak monoton melainkan variatif dan unik. Seperti contoh bangunan karya arsitek Thomas Heatherwick asal London UK dibawah ini yaitu sebuah fasilitas pendidikan di Nanyang Technological University di Singapura.



Gambar 2.1 Fasad Dinamis dengan Bentuk Kurva Organik
Sumber : Pujantara 2014

Dalam konsep Hybrid Architecture, seringkali ditemukan adanya percampuran dua gaya, dan tidak jarang pula arsitek yang menggunakan Arsitektur Hybrid menggabungkan fungsi bangunan yang dapat mewadahi lebih dari satu fungsi utama. Hal ini banyak dijumpai pada bangunan-bangunan umum di perkotaan, termasuk masjid. Jika masjid pada umumnya mampu memberikan fungsi sebagai wadah ibadah kaum Muslim, maka dalam konsep desain hybrid dapat memberikan fungsi lebih seperti contoh menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan seperti pengajian, pernikahan, serta kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Dengan bertambahnya fungsi dari suatu bangunan ikut mempengaruhi tatanan jumlah ruang, bentuk, hingga sirkulasi pada bangunan tersebut. Seperti hadirnya ruang-ruang yang dikhususkan untuk pengelolaan masjid, ruang-ruang kegiatan umum, hingga membutuhkan ruang-ruang untuk memenuhi kebutuhan kegiatan administrasi masjid tersebut.

Kembali pada pembahasan awal, yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu arsitektur Eklektik. Maksud pembahasan arsitektur Hybrid disini ialah untuk memperjelas adanya perbedaan yang signifikan di antara arsitektur Eklektik dan Hybrid yang seringkali menimbulkan kesalahpahaman khalayak dalam membedakan keduanya.

2.5 Arsitektur Timur Tengah

Secara geografis wilayah Timur Tengah terletak di Asia bagian barat dan sekitarnya. Namun secara garis besar, wilayah Timur Tengah dibatasi oleh negara Iran di bagian timur, bagian utara dibatasi oleh negara Turki, bagian barat dibatasi oleh Mesir, serta bagian selatan dibatasi oleh Yaman. Menurut Ibnu Khaldun dalam Fanani (2009) arsitektur suatu wilayah mampu menggambarkan situasi kemasyarakatan dimana ia berada. Puncak peradaban suatu bangsa ditandai oleh karya arsitekturnya. Semakin maju peradaban bangsa tersebut maka semakin beragam dan canggih pula arsitektur yang dihasilkannya. Sebaliknya, jika suatu peradaban belum mencapai puncak kemajuannya maka karya-karya yang

dihasilkan cenderung menyesuaikan dengan kearifan lokal dan budaya yang berkembang di wilayah tersebut.

Arsitektur Timur Tengah sedang berkembang dengan maraknya di dalam negeri, dalam beberapa tahun terakhir. Banyak perancang yang terinspirasi untuk menerapkan gaya arsitektur ini kedalam desainnya. Gaya arsitektur Timur-Tengah yang paling mencolok biasa terlihat pada fasad-fasad bangunan masjid. Hal tersebut dikarenakan gaya arsitektur ini memiliki detail dekorasi Islami yang sangat kuat dan juga mengekspresikan elemen-elemen Islami ke dalam masjid dengan sangat indah.

Simbolisme arsitektur Timur Tengah yang tercermin sebagaimana yang banyak ditemui di Indonesia dipadukan dengan budaya lokal, namun tanpa menghilangkan simbol arsitektur Timur Tengah itu sendiri (Astuti, 2018). Dengan kata lain menghadirkan unsur arsitektur Timur Tengah baik dalam segi elemen-elemen seperti ukiran, kaligrafi, maupun mengadopsi bentuk daripada kubah dan jumlah menaranya. Misalnya bentuk kubah masjid yang menyerupai khas arsitektur Timur Tengah, namun masih menerapkan detail-detail ukiran dari budaya lokal, maupun seperti pemilihan warna bangunan yang mengandung filosofi dari suatu budaya ataupun gaya arsitektur tertentu.

Berikut perkembangan arsitektur Timur-Tengah yang diurutkan berdasarkan periode perkembangan dinasti Islam pada masanya (Hillenbrand,1999) :

1. Dinasti Umayyah
2. Dinasti Abbasiyah
3. Dinasti Fatimiyyah
4. Dinasti Saljuk
5. Era Ataberg (Syria, Iraq, Anatolia)
6. Dinasti Mamlukiyyah
7. Dinasti Ilkhan dan Timuriyyah
8. Dinasti Safawiyah
9. Dinasti Ottoman
10. Dinasti Mughal

Arsitektur Timur Tengah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah berdasarkan wilayah geografis (jazirah arab). Sehingga pembahasan mengenai Dinasti Ottoman dan Mughal tidak termasuk kedalam kajian penelitian ini.

2.5.1 Dinasti Umayyah

Dinasti Umayyah didirikan oleh Muawiyah bin Abu Sufyan bin Harb (41 H/661 M). Kelahiran Dinasti Umayyah dilatarbelakangi oleh meninggalnya Ali Bin Abi Thalib yang merupakan khulafaur rasyidin yang terakhir dan pemerintahan selanjutnya berubah menjadi sistem monarki absolut. Dinasti Umayyah dibedakan menjadi dua, yaitu Dinasti Umayyah Sufyan yang berpusat di Damaskus (Syiria) yang dirintis oleh Muawiyah, dan Dinasti Umayyah di Andalusia (Spanyol). Dalam sejarah peradaban Islam, Muawiyah adalah penguasa pertama yang mengubah sistem pemerintahan dalam Islam. Masa pemerintahan Dinasti Umayyah berlangsung selama lebih kurang 90 tahun (661 M /14 H -750 M/132 H). Dalam kurun waktu tersebut Dinasti Umayyah dipimpin oleh ke-14 khalifah yang berkuasa (Rachman, 2018).

Pada masa Bani Umayyah berkuasa, berbagai kejayaan dan keberhasilan yang dilalui seperti ekspansi wilayah kekuasaan secara besar-besaran, perpolitikan, dan perkembangan ilmu pengetahuan seperti pengembangan bahasa Arab yang dijadikan bahasa resmi, ilmu qiraat, ilmu hadist, ilmu fiqih, dan berbagai ilmu lainnya. Pada masa ini pula mulai dilakukannya upaya penerjemahan buku-buku dari berbagai bahasa ke dalam Bahasa Arab.

Perkembangan seni dan budaya pada masa Bani Umayyah tampak terlihat pada bangunan-bangunan masjid yang dibangun pada masa itu. Arsitektur bangunannya menghadirkan perpaduan antara budaya Islam dan budaya yang berkembang di sekitar. Wujud nyata seni arsitektur yang

berkembang pada masa tersebut dan adalah kubah batu Masjidil Al-Aqsa yang dikenal dengan *Dome of The Rock* (Qubah Ash-Shakhra) di Yerusalem, bangunan Masjidil Haram dan Masjid Nabawi, serta bangunan gereja yang dialihfungsikan menjadi masjid pada masa kepemimpinan al Walid. Selain itu pada masanya, seni rupa berupa lukisan pada dinding-dinding bangunan juga ikut berkembang.



Gambar 2.2 Dome Of The rock
Sumber : Bing.com

Struktur pada bangunan *Dome of the Rock* seperti detail kolom, lengkungan dan kubah yang mereka gunakan diambil dari arsitektur barat. Kebijakan dari Khalifah Umayyah itu sempat dipertanyakan. Namun, sang khalifah pada saat itu menggunakan elemen arsitektur barat bertujuan untuk melindungi kepentingan politik negara. Tujuan lain dari struktur ini adalah untuk membuat orang-orang dari agama yang berbeda menemukan sesuatu dari diri mereka sendiri dalam struktur tersebut dan menghangatkan hati mereka kepada Islam hingga memungkinkan mereka untuk menjadi muslim (Al-Ratrout, 2017).

Menurut pemaparan Sukawi (2004), perancangan Qubbat al-Sakhrah (*The Dome of the Rock*) menggunakan arsitektur Byzantium yang banyak diterapkan pada bangunan-bangunan gereja di Eropa Timur sejak tahun 660 SM. Ciri khas dari arsitektur Byzantium yang dapat dilihat adalah bentuk *octagonal* (segi delapan) dengan kubah di atasnya. Secara umum

corak arsitekturnya tidak terlalu mencirikan bangunan ibadah Muslim. Desain bagian dalam interior bangunan dilengkapi mozaik-mozaik perpaduan antara motif-motif Sassanid dan Byzantium yang merupakan karakteristik dari seni Islam awal. Bahan-bahan material yang digunakan pada design ornament-ornament banyak menggunakan marmer, mozaik, keramik, ada pula emas.



Gambar 2.4 Detail Mozaik
Sumber: Sacred Architecture of the Rock



Gambar 2.3 *Polychrome and Mother-of-Pearl Mosaic*
Sumber: Robert Hillenbrand

2.5.2 Dinasti Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah merupakan kelanjutan dari Dinasti Bani Umayyah. Sesuai dengan namanya, dinasti ini didirikan oleh Absid, Abdullah al-Saffah Ibn Muhammad Ibn Ali Ibn Abdullah Ibn al Abbas. Salahsatu faktor yang mempengaruhi berdirinya Dinasti Abbasiyah adalah adanya kelompok masyarakat yang tidak mendukung kekuasaan Dinasti Umayyah. Kekuasaan dinasti Bani Abbasiyah berlangsung dari tahun 132 H hingga 656 H (750 M-1258 M). Selama tahun-tahun ini, pemerintahan Abbasiyah dibagi menjadi lima pemerintahan (Aminullah, 2011)

Kejayaan daulah Abbasiyah mencapai puncaknya di bawah kepemimpinan khalifah Harun Ar-Rasyid (786-809 M) dan putranya Al-Makmun 9813-833 M). Berbagai lembaga pendidikan, kesehatan seperti rumah sakit, pendidikan dan ilmu pengetahuan, kebudayaan serta sastra

meningkat di masanya. Selain itu dalam bidang administrasi, perdagangan, dan militer juga ikut berkembang pada era keemasan Islam ini. Oleh sebab itu zaman ini dinamakan era keemasan Islam (Daulay, Haidar Putra, 2020).

Menurut Karim (Harimurti 2016), kemajuan seni rupa pada zaman Abashid disebabkan oleh beberapa sebab, antara lain adanya asimilasi antara bangsa Arab dengan suku bangsa lain yang lebih dulu mengalami perkembangan di bidang seni sawah. Salah satu kemajuan di bidang seni adalah seni produksi musik, puisi indah, arsitektur dan kaligrafi. Contoh seni arsitektur yang berkembang pada masa Abbasiyah adalah Masjid Agung Samarra dan Istana Ibturoon.

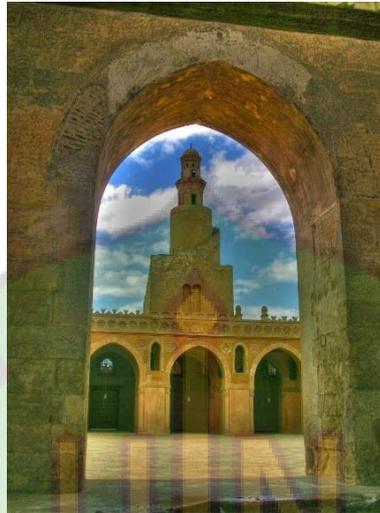
Menurut Karim (dalam Harimurti 2016) kemajuan seni pada zaman Abbasiyah disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah adanya asimilasi antar bangsa Arab dengan suku bangsa lain yang telah lebih dahulu mengalami perkembangan di bidang seni. Salah satu kemajuan di bidang seni yaitu seni musik yang dihasilkan, syair-syair indah, arsitektur serta kaligrafi. Contoh seni arsitektur yang berkembang di masa Abbasiyah adalah Istana Ibnu Thulun dan Masjid Agung Samarra.



Gambar 2.5 Masjid Ibnu Thulun
Sumber : Bing.com

Bangunan Masjid Ibnu Thulun menggunakan pola hypostyle. Material masjid ini merupakan batu-bata merah yang dibangun diatas pondasi batuan yang kokoh. Masjid Ibnu Thulun memiliki dua menara yang utama berada di sebelah barat laut dan menara kecil yang terletak di sudut timur masjid. Lengkungan yang menyambungkan antara dua kolom

masjid ini dihiasi dengan ornamen floral. Bentuk lengkungan atau yang biasa disebut dengan arches pada masjid Ibnu Thulun menggunakan tipe *horse-shoe type* atau bentuk tapak kuda yang bulat (Minorsky, 1932).



Gambar 2.6 *Arches* Ibnu Thulun
Sumber: Rindumasjid

2.5.3 Dinasti Fatimiyyah

Dinasti Fatimiyyah dikenal sebagai satu-satunya Dinasti Syiah dalam Islam. Dinasti ini berdiri di Tunisia tepat pada tahun 909 M oleh pendirinya yaitu Sa' id ibn Husayn. Pada masa dinasti Fatimiyyah sistem pemerintahan dibentuk dengan pola baru dalam sejarah Mesir, yaitu pengangkatan dan pemberhentian pejabat tinggi berada dibawah kendali khalifah yang memimpin (Susmihara, 2016). Pada masa Dinasti Fatimiyyah, sistem pemerintahan dibentuk dengan pola baru sejarah Mesir: pengangkatan dan pemberhentian pejabat tinggi di bawah kendali Kepala Khilafah.

Dinasti Fatimiyyah juga berpengaruh besar dalam sejarah peradaban umat Islam, hal tersebut baik dalam segi sistem pemerintahannya maupun di bidang keilmuan. Keberhasilan Dinasti Fatimiyyah dalam menaklukan Mesir yang awalnya dipimpin oleh Dinasti Iksidiyah membuat wilayah-wilayah di bawah dinasti ini jatuh kepada dinasti Fatimiyyah. Wilayah-wilayah tersebut adalah Mekkah, Madinah, dan Jerusalem. Setelah itu Dinasti Fatimiyyah menjadikan Kairo sebagai ibu kota kekhalifahannya.



Gambar 2.7 Masjid Al- Azhar, Cairo
Sumber : Bing.com

Wujud arsitektur peninggalan masa kejayaan Fatimiyah adalah Masjid Al-Azhar di Kairo yang didirikan oleh Jawhar Ash-Shiqily pada tahun 361 H (972 M). Pada masa kejayaan Dinasti Fatimiyyah masjid ini sekaligus dijadikan sebagai pusat perguruan tinggi Islam yang kini disebut sebagai Universitas Al- Azhar. Bentuk daripada Masjid Al-Azhar ikut berubah seiring dengan peninggalan dinasti-dinasti yang berkuasa setelahnya.



Gambar 2.8 Detail Ornamen, Mihrab, dan Minaret Masjid Al-Azhar
Sumber : www.google.com

Gaya arsitektur Masjid Al-Azhar tergolong *hypostyle*, yaitu pola ruang dengan banyak tiang-tiang di bagian dalam ruangnya serta dilengkapi dengan ruang terbuka berbentuk persegi di bagian tengah masjid atau disebut dengan sahn. Secara keseluruhan bangunan Masjid Al-Azhar

mengikuti bentuk bangunan masjid Arab pada umumnya. Ukiran dan ornamen-ornamen Fatimiyyah yang khas menjadi ciri khas tersendiri. Salah satu hiasan indah warisan Dinasti Fatimiyyah yang kemudian masih diterapkan hingga kepemimpinan dinasti selanjutnya yaitu *keel arches*. Meskipun tampak Masjid Al-Azhar yang berdiri sekarang sudah banyak mengalami perubahan, namun masjid ini tetap menyisakan ciri khas arsitekturnya sendiri.

2.5.5 Dinasti Mamlukiyyah

Dinasti Mamluk merupakan salah satu keturunan raja-raja pemerintahan Islam yang selamat dari serbuan bangsa Mongol, baik yang berada dibawah pimpinan Hulagu Khan Maupun Timur Lenk. Dinasti Mamluk atau disebut juga sebagai Dinasti Mamalik adalah dinasti keturunan budak. Dalam sejarah perkembangannya Dinasti Mamluk sendiri terdiri daripada dua yaitu Dinasti Mamluk India (1206 M-1290 M) yang didirikan oleh Qutbuddin Aybak dan Dinasti Mamluk Mesir (1250 M-1517 M). Kemunculan Dinasti Mamluk dinyatakan telah ada sejak masa pemerintahan daulah Abbasiyah sekitar abad ke-9 M (Yusuf, 2016).

Dinasti Mamluk sebagai salah satu dinasti yang paling berpengaruh, tidak hanya membangun dan memperkuat kekuatan militernya, tetapi juga membangun peradaban yang bisa membawa nama Islam khususnya di wilayah Mesir. Peradaban yang diwarisi ada di ranah ekonomi. Perekonomian Mamluk yang kuat inilah yang membantu membangun gedung-gedung indah dan megah seperti gedung-gedung bersejarah, masjid, madrasah, makam, rumah sakit, dan perpustakaan. Dinasti ini telah membuat kemajuan pesat di bidang arsitektur. Seluruh bangunan masjid, dengan kubah dan menaranya yang indah, mosaik pada lengkungan bangunan, karya seni mimbar dan kayu, menunjukkan bagaimana perkembangan seni arsitektur pada saat itu berkembang.

Salah satu bangunan peninggalan dinasti mamluk yang dianggap

sebagai salah satu karya agung dari arsitek pada masa kesultanan Mamluk Mesir adalah Masjid Sultan Hasan.



Gambar 2.9 Masjid Sultan Hasan
Sumber : Bing.com

2.5.6 Dinasti Timuriyah

Dinasti Timuriyah adalah sebuah dinasti yang dibangun oleh Timur Lenk yang berkuasa lebih kurang selama 1370 - 1405 M (dalam Masdani, 2010). Selama masa kepemimpinannya mendapatkan perhatian serta dukungan dari banyak pihak ulama serta pemimpin-pemimpin yang berpengaruh dalam penyebaran agama Islam. Kekayaan serta harta hasil rampasan yang didapatkan dari perang yang dimenangkan oleh Timur Lenk sebelumnya banyak menopang perkembangan peradaban masyarakat, seperti seni sastra yaitu dengan terkumpulnya para penulis dan cendekiawan, berkembangnya kegiatan-kegiatan kebudayaan serta kegiatan intelektual lainnya dan seiring itu pula turut mengembangkan seni arsitektur yang indah pada masanya.

Seni arsitektur terlihat dimanifestasikan pada pembangunan kota Samarkand yang menampilkan bangunan dengan arsitektur yang indah

seperti masjid *Bibi Khanum* dan *Aq-sarai* (Istana Putih). Kemajuan dan keindahan kota Samarkand akhirnya terkenal hingga kepada kalangan orang-orang Asia dan Eropa dan membuat kota ini menjadi kota yang ramai dikunjungi.



Gambar 2.10 Masjid Bibi Khanym dan Istana Putih
Sumber: Bing.com



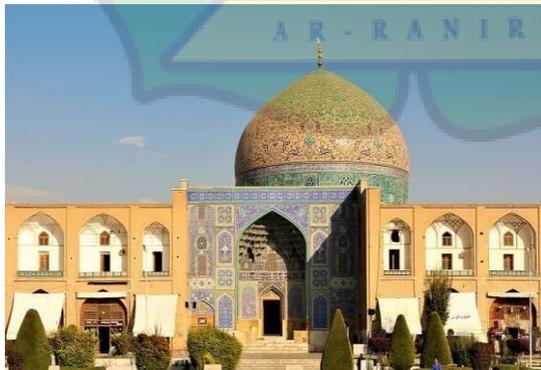
Gambar 2.11 Sketsa Detail Ornamen
Sumber : Robert Hillenbrand

Pada kedua masjid tersebut memiliki kesamaan yang menjadikannya sebagai ciri khas dari arsitektur Dinasti Timuriyah. Kedua masjid tersebut berdiri dengan kokoh dihiasi ornamen khas sekeliling bangunan. Warna biru dari corak dan dekorasi pada dinding kedua masjid ini dipadukan dengan warna abu-abu dari material alami bangunan itu sendiri. Kedua masjid ini pun memiliki dua gerbang besar yang menyambut jamaah dan mengarah ke bagian dalam masjid. Yang membedakan keduanya adalah salah satunya memiliki kubah (Masjid Bibi Khanym) sedangkan yang lainnya tidak menerapkan kubah pada bangunannya.

2.5.8 Dinasti Safawiyah

Menurut Dedi Supriadi dalam (Abidin, 2013) Dinasti Safawiyah telah berdiri sejak tahun 1505-1722 M oleh Syah Ismail I. Dinasti ini berawal dari sebuah gerakan tarekat yang berdiri di Ardabil, yaitu sebuah kota di Azerbaijan. Gerakan tersebut dinamakan Tarekat Safawiyah yang diambil berdasarkan nama pendiri tarekat itu sendiri yaitu Safi Al- Din. Nama ini terus dipertahankan dan dilestarikan pergerakannya hingga menjadi sebuah kerajaan yang dinamakan dinasti Safawiyah.

Dinasti Safawiyah mengalami kemajuan dalam berbagai bidang di bawah kepemimpinan Khalifah Abbas I, diantaranya dalam bidang ekonomi, ilmu pengetahuan, keagamaan, bidang fisik hingga seni. Kemajuan dalam bidang seni pada masa Dinasti Safawiyah tampak terlihat jelas dari gaya arsitektur bangunannya. Salah satu wujud arsitekturnya terlihat dari bangunan Masjid Syaikh Lutf Allah yang dibangun pada tahun 1603 M dan bangunan masjid Shah Husein yang dibangun pada tahun 1611 M. Selain itu unsur seni lainnya yaitu berupa kerajinan tangan, karpet, permadani, pakaian, tenunan, dan beragam benda-benda seni lainnya seperti seni lukis yang juga ikut berkembang dibawah kepemimpinan Khalifah Thamasp I dan Khalifah Ismail pada tahun 1522 M.



Gambar 2. 12 Masjid Sheikh Lotfollah
Sumber : Madainproject.com



Gambar 2. 13 Detail Seni Ukiran
pada Kayu dan Batu
Sumber : Robert Hillenbrand

Bangunan masjid Jami' Isfahan memiliki halaman yang terbentang luas. Kedua sisi kiri- dan kanan masjid ini dipisahkan oleh gerbang pintu masuk yang menjulang tinggi menuju bangunan. Gerbang utama ini membawa jamaah menuju ke dalam masjid langsung menghadap ke arah kiblat. Selain kedua gerbang yang mencuri pandangan, kubah masjid berwarna biru mencolok juga tidak kalah menarik. Warna biru dari kubah masjid tersebut dihiasi dengan motif motif yang indah. Jika melihat secara lebih dekat, akan terlihat motif seperti angka, bintang dan representasi daripada burung merak terlukis pada kubahnya. (Vaziri et al., 2021). Selain pada kubah, hampir di setiap sisi dinding bangunan dihiasi dengan motif serupa yang berlimpah. Warna biru dan kuning mendominasi dekorasi Masjid Jami' Isfahan.

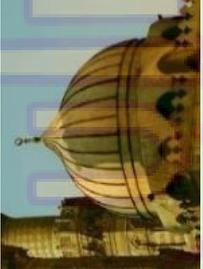
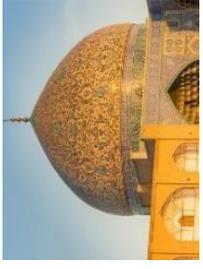
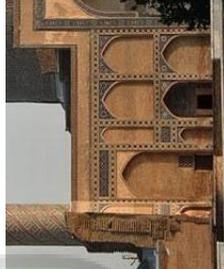


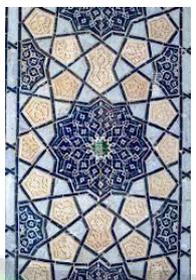
Gambar 2.14 Motif Kubah Masjid Jami' Isfahan
Sumber: Shutterstock.com

2.5.9 Klasifikasi Tipologi

Berikut klasifikasi tipologi arsitektur Timur Tengah berdasarkan hasil analisis dari beberapa sumber data baik dari buku maupun jurnal-jurnal.

Tabel 2.1 Tipologi elemen-elemen masjid Timur Tengah

Dinasti Islam di Jazirah Arab							
No.	Variabel Penelitian	Dinasti Umayyah (Dome Of The Rock)	Dinasti Abbasiyah (Masjid Ibnu Thulun)	Dinasti Fatimiyah (Masjid Al-Azhar)	Dinasti Mamlukiyah (Masjid Sultan Hasan)	Dinasti Timurriyah (Masjid Bibi Khanym)	Dinasti Safawiyah (Masjid Syeikh Loftullah)
1.	Atap						
2.	Dinding						
3.	Kolom						

4.	Minaret						
5.	Ornamen		  	  	  	  	  

2.6 Arsitektur Masjid

Masjid adalah karya budaya yang hidup karena merupakan karya arsitektur yang terus menerus diciptakan, biasa digunakan oleh masyarakat Islam, dan terus menerus digunakan secara dari generasi ke generasi (Barlina, 2008). Masjid tidak sekedar tempat beribadah dimana manusia sujud dan tunduk menghadap Ilahi. Disamping fungsi utamanya tersebut masjid memiliki peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan umat Muslim.

Dalam bidang arsitektur, masjid merupakan sebuah karya seni yang menampung budaya Islam di dalamnya. Sebuah karya arsitektur masjid merupakan perwujudan dari tingginya ilmu pengetahuan teknik dan metode membangun dengan perpaduan ragam hias yang seringkali memiliki filosofi tersendiri pada suatu wilayah dan masanya berasal. Suatu bangunan maupun masjid seringkali tumbuh dan berkembang secara terus menerus dari satu masa ke masa seiring dengan perkembangan peradaban manusia itu sendiri.

Merancang masjid berarti juga harus memperhatikan segala aspek seperti fungsi sosial, ekonomi hingga estetika bangunan. Perkembangan arsitektur masjid suatu wilayah juga dapat dipengaruhi oleh dua aspek berikut ini yaitu seni dan budaya masyarakat setempat. Desain masjid pada suatu wilayah seringkali dipengaruhi oleh bentuk dan elemen elemen kebudayaan sekitarnya. Namun tidak sedikit pula dijumpai beberapa desain masjid yang kini mulai menerapkan elemen elemen budaya luar ke dalam desainnya. Seiring dengan pergantian zaman, karakteristik dari desain masjid mulai beragam dan memunculkan bentuk bentuk terbaru. Dalam ajaran Islam sendiri tidak menyebutkan secara spesifik bagaimana ciri dan keharusan dari bentuk sebuah masjid. Namun dalam hadits banyak menjelaskan tentang bagaimana fungsi masjid di masa kepemimpinan Rasulullah SAW dahulu. Dari beberapa hadits Rasulullah mengajarkan kesederhanaan dalam membangun, serta menghindari bermegah-megahan.

Berdasarkan Prof. Robert Hillenbrand (1999) dalam bukunya yang berjudul *Islamic Art and Architecture*, satu-satunya unsur pokok dalam membangun masjid

yang paling utama adalah penyediaan ruang terbuka berorientasi ke arah kiblat yang dikelilingi oleh pembatas. Adapun isi di dalam ruangan tersebut dapat berbeda antara satu masjid dengan lainnya. Ir. Achmad Fanani (2009) dalam bukunya yang berjudul 'Arsitektur Masjid' mengelompokkan komponen masjid secara universal. Yang terpokok kepada prosesi ibadah shalat berjamaah, yaitu imam dan makmum. Serta prosesi pendukung ibadah; wudu, azan, khutbah. Ketiga unsur tersebut terpadu dalam rangkaian perwujudan arsitektural.

Menurut Yulianto Sumalyo (2006) dalam bukunya yang berjudul "Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim" Komponen utama masjid menurut beliau terdiri dari empat unsur utama yaitu; ruang salat, mimbar, mihrab, dan tempat wudu. Selain dari keempat unsur tersebut seiring dengan perkembangan zaman, bentuk- bahan dan ornamen dari masjid mulai berkembang mengikuti zaman dan budaya masyarakat yang mendirikan. Seperti keberadaan minaret yang banyak muncul pada masjid semenjak abad VII. Hingga akhirnya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari masjid. Ditambah unsur pelengkap yang tidak selalu ada dalam masjid, yaitu *dikka*. Masjid kuno Timur Tengah biasanya dilengkapi dengan *dikka*, yaitu semacam panggung dengan tangga di tengah ruang salat utama, kadang juga di halaman luar masjid.

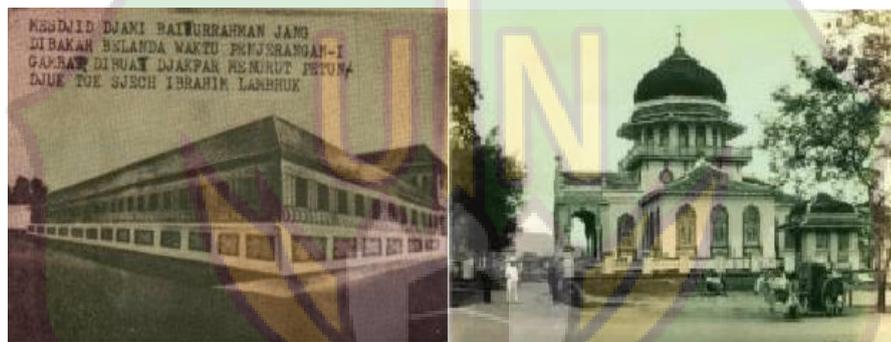
Selain komponen-komponen utama dari masjid yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat pula unsur pelengkap pada bangunan masjid yaitu ornamen. Ornamen atau dekorasi masjid terdapat beragam yang berkembang seiring dengan kebudayaan masyarakat dimana ia didirikan. Penggunaan ornamen masjid tidak lepas dari hukum Islam dan telah dijelaskan dalam hadist dan Al-Qur'an terkait batasan batasannya.

2.7 Arsitektur Masjid Lokal

Ragam bentuk arsitektur dari suatu wilayah dengan wilayah lainnya tentu memiliki perbedaan yang tidak terlepas dari bentuk filosofi, budaya, agama, serta

ragam simbol citra khas daerah tersebut (Yumna, 1981). Layaknya wilayah lain, provinsi Aceh juga memiliki seni arsitektur lokal yang biasa diterapkan ke dalam bangunan-bangunannya.

Banda Aceh sejak dahulu telah dikenal sebagai kota yang kuat akan landasan Islam sehingga kota ini disebut sebagai Serambi Mekkah. Kota ini banyak membangun masjid-masjid dengan ciri arsitektur lokal yang berkembang pada masanya. Namun setelah tsunami hebat yang melanda Banda Aceh pada tahun 2004 silam, pembangunan infrastruktur kota terus berlanjut termasuk masjid. Banyak masjid-masjid yang ikut mengalami perubahan bentuk. Salah satu masjid paling bersejarah di kota ini adalah Masjid Raya Baiturrahman.



Gambar 2.15 Perubahan Bentuk Masjid Raya Baiturrahman
Sumber : Kanwil Depag Prov. Aceh



Gambar 2.16 Masjid Raya Baiturrahman Masa Kini
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Masjid yang didirikan oleh Sultan Iskandar Muda pada tahun 1614 ini sempat mengalami beberapa kali perubahan bentuk dari masa ke masa dan telah terbakar di masa Sultanah Nurul 'Alam Naqiatuddin Syah (1675-1678 M). Lalu beberapa tahun setelah terbakar, masjid ini dibangun kembali oleh Jenderal K. Van der Heyden. Pembangunan kembali Masjid Raya Baiturrahman pada saat itu sangat memperhatikan nilai-nilai Islam agar tidak terjadinya pertentangan. Beberapa tahun berikutnya masjid ini terus mengalami renovasi, seperti perluasan ruang, penambahan kubah, serta menara (Sabil, 2009).



Gambar 2.17 Tampak Pintu Masuk dan Interior Masjid
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Seiring dengan perkembangan dalam ilmu arsitektur, elemen kubah muncul dalam desain masjid sebagai bagian dari penutup atap. Hingga kini penggunaan kubah pada masjid sudah lazim ditemukan dan telah menjadi bagian daripada bangunan itu sendiri. Sehingga dalam lingkungan masyarakat biasanya mengenal masjid yang ditandai dengan keberadaan dome/kubah dengan jumlah yang bervariasi. Walaupun pada dasarnya, bangunan yang memiliki kubah tidak hanya masjid, bahkan dari zaman dahulu penggunaan kubah telah ada pada gereja-gereja dan gedung gedung besar lainnya.



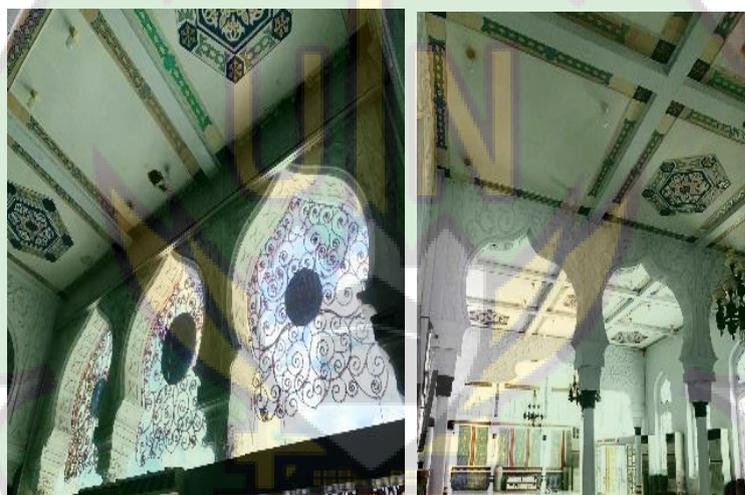
Gambar 2.18 Bentuk Kubah Bawang
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Di Banda Aceh, masjid yang dibangun sampai dengan tahun 1980 an masih banyak mengadopsi bentuk dari Masjid Raya Baiturrahman (Azzahra & Ali Nasution, 1994). Pada awalnya, bangunan masjid ini tidak memiliki kubah. Seiring rekonstruksi yang dilakukan beberapa kali, barulah Masjid Raya Baiturrahman tampak seperti sekarang ini. Kubah-kubah bangunan masjid di Aceh pada umumnya menggunakan kubah dengan bentuk kubah bawang.

Arsitektur pada fasad Masjid Baiturrahman mendapat pengaruh Barat dan Timur Tengah yang diadopsi oleh para arsitek yang membangun masjid ini pada masa awal pembangunan. Ornamen dekoratif pada setiap sudut bangunannya berasal dari pengaruh kebudayaan Eropa dan Timur Tengah, secara konseptual *Dutch Colonial* (gaya colonial) oleh arsitek De bruins dengan tetap mempertahankan unsur-unsur desain ornamen budaya Aceh (Al-Syafani, 2021).



Gambar 2.19 Seni Dekoratif pada Masjid Raya Baiturrahman
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 2.20 Seni Dekoratif pada Ventilasi dan Langit-langit Masjid Raya Baiturrahman
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Seni dekoratif pada Masjid Raya Baiturrahman secara keseluruhan menggunakan Bungong Hias yang telah mengalami akulturasi konsep Timur Tengah dan Barat, seperti Cordoba/Spanyol, Perancis dan Hindia Belanda (Barat). Bungong hias ini dapat dilihat pada masing-masing elemen interior maupun eksterior masjid, diantaranya pada mihrab, kolom-kolom, plafon, mimbar, ventilasi, hingga tembaga kuning. Ragam bungong hias yang diterapkan terdiri dari unsur kaligrafi, geometris, flora, dan juga alam (Al-syafani, 2021)

Pengaplikasian ragam bungong hias pada fasad Masjid Raya Baiturrahman sejalan dengan kearifan lokal budaya Aceh sendiri.

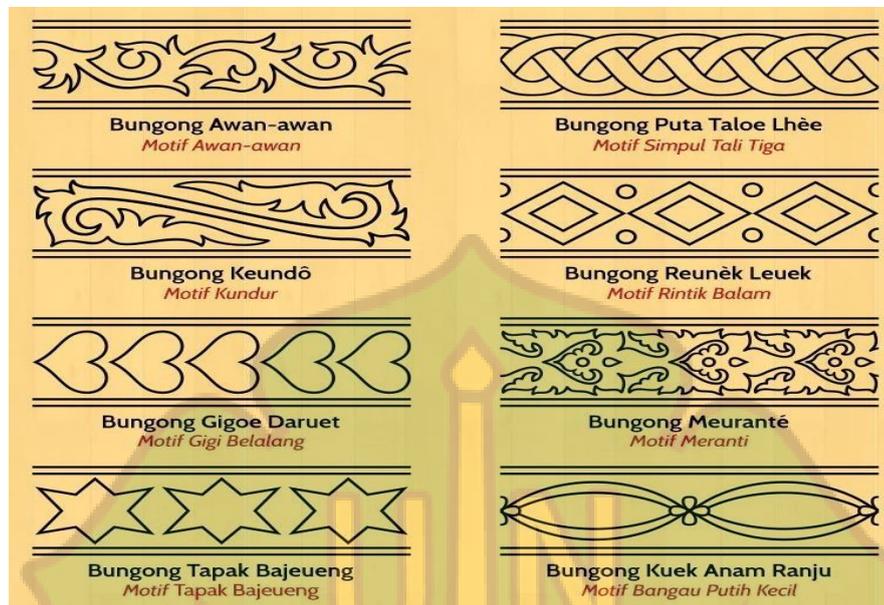


Gambar 2.21 Motif Stilasi pada Pintu Masuk dan Geometri pada Ventilasi
Sumber : Dokumentasi Pribadi

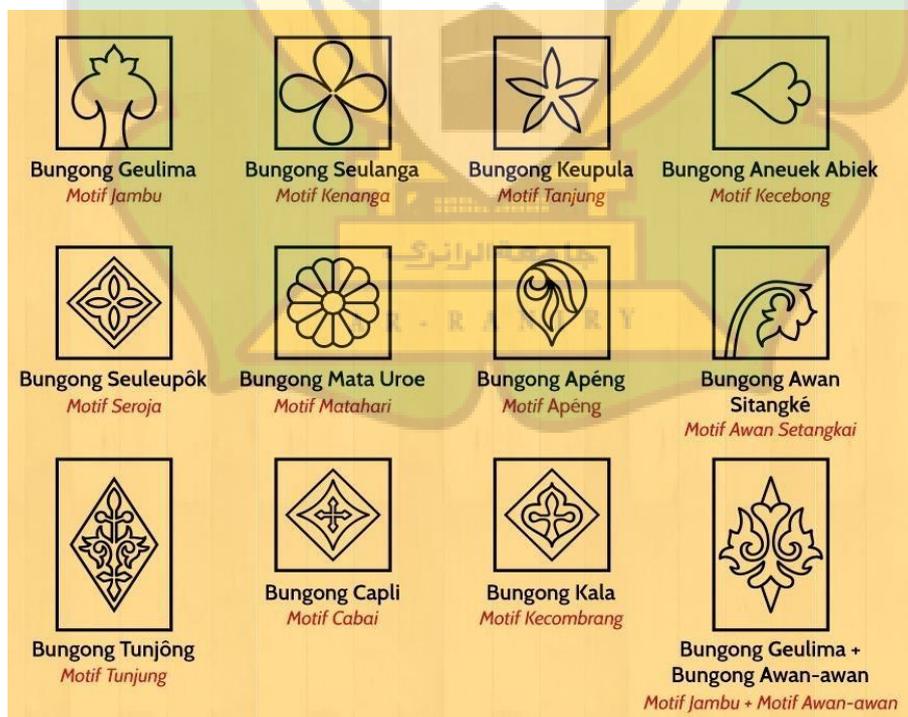
2.8 Ragam Hias Aceh

Aceh sangat kaya akan ragam hias berupa ragam hias dan motif hias. Setiap daerah memiliki berbagai macam dekorasi. Latar lingkungan budaya dan pengaruh luar yang berperan menentukan pola perkembangan ragam hias. Namun, perkembangan ini didasarkan pada motif dasar yang sama dalam budaya ini. Selain motif dasar, warna juga menentukan identitas dekorasi. Selain itu, dekorasi ini tidak memiliki mitos yang ditafsirkan secara magis dan jarang memiliki makna khusus selain sebagai bentuk penggambaran alam. Hal ini dapat dimaklumi karena wilayah Aceh merupakan wilayah dengan pengaruh Islam yang besar. Peradaban Islam telah mengembangkan seni hias berupa kaligrafi dan motif Arab. Kaligrafi mengungkapkan pemahaman abstrak tentang ketuhanan yang hanya dapat dijelaskan melalui wahyu ilahi. Oleh karena itu, beberapa hiasan Aceh juga memadukan kaligrafi. Arabesque, di sisi lain, merupakan pengembangan estetika yang terbebas dari mitos alam, melalui pengembangan pola abstrak yang berasal dari pengolahan motif bunga, daun dan poligon. Seni hias khas Islam berupa motif Arab dan komposisi motif geometris yang diolah dengan dekorasi lapangan. Motif Arab ditempatkan pada dekorasi kaligrafi dan dipadukan dengan motif lainnya.

Kaligrafi Arab ditampilkan sebagai hiasan untuk masjid, makam, dan kerajinan tangan (Junaidi & Riyani, 2017).



Gambar 2.22 Ragam Hias Ukiran Aceh
Sumber : Wikimedia



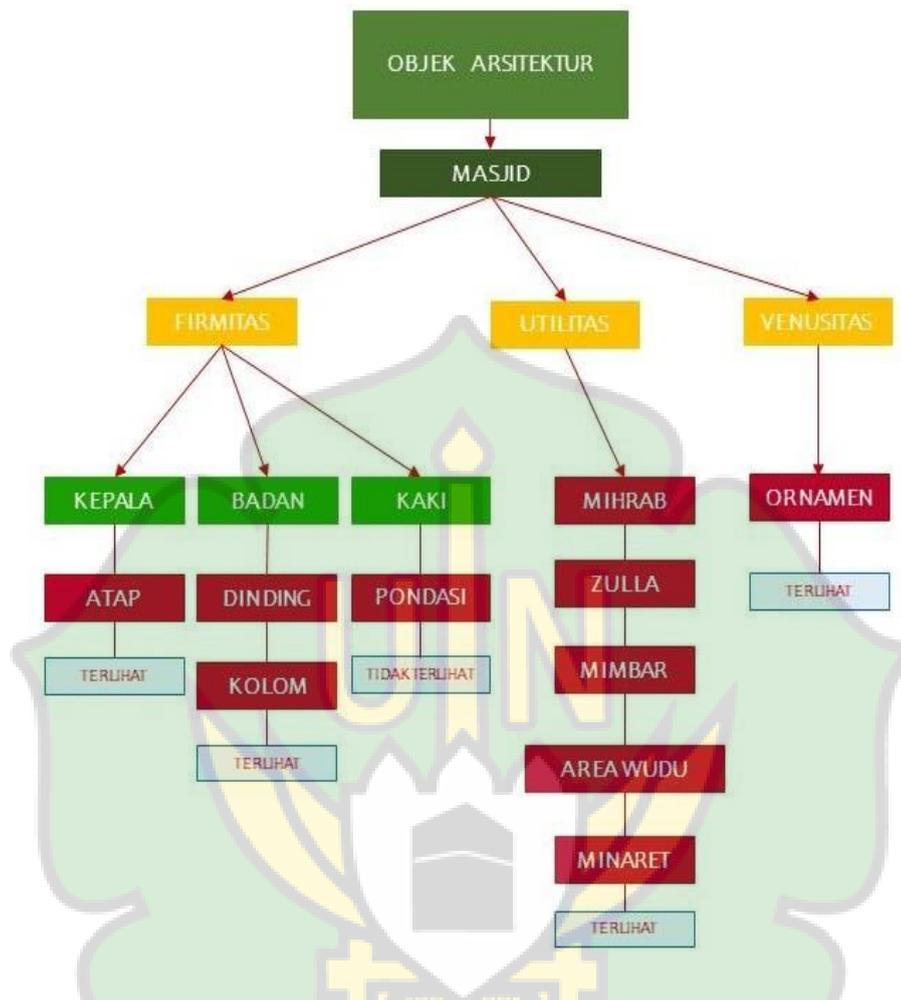
Gambar 2.23 Ragam Hias Ukiran Aceh
Sumber : Wikimedia

Motif hias tradisional Aceh yang terkenal antara lain motif stilasi flora dan fauna serta motif geometris. Motif tumbuhan antara lain motif Bungong Jeumpa (Bunga Cempaka), motif Bungon Murue (Bunga Meruru), dan motif Rebung. Motif hias ini juga muncul pada dekorasi tekstil, keramik, tekstil, bordir, kerajinan bambu dan kayu.

2.9 Fasad

Menurut Rob Krier dalam bukunya 'komposisi Arsitektur', akar kata 'fasad' (façade) diambil dari kata latin 'facies' yang merupakan sinonim kata 'face' (wajah) dan 'appearance' (penampilan). Karena itu, jika kita membicarakan masalah 'wajah' sebuah bangunan, yaitu fasad, yang kita maksudkan adalah bagian depan yang menghadap ke jalan. Maka komponen-komponen fasad meliputi gerbang, zona lantai dasar, jendela, pintu, dinding, pagar pembatas (*railing*), atap, papan penanda (*signage*), hingga ornament fasad (Widaningsih, 2011). Sementara D.K. Ching (1995) menyatakan bahwa fasad memiliki elemen pembentuk yang terdiri dari dinding, kolom, bukaan pada dinding, *entrance* (pintu masuk), atap, balkon, warna dan finishing material, serta papan tanda (*sign*) (Savitri, 2013). Pernyataan mengenai komponen-komponen fasad oleh Rob Krier dan D.K. Ching secara keseluruhan memiliki poin yang sama. Dari deskripsi kedua ahli diatas dapat disimpulkan bahwa fasad adalah representasi atau wujud ekspresi dari berbagai aspek yang muncul pada muka bangunan dan dapat diamati secara visual.

Berdasarkan deskripsi komponen fasad dan komponen masjid sebagaimana yang telah dipaparkan oleh para ahli, maka penentuan komponen pembentuk fasad masjid yang akan menjadi variabel dalam penelitian ini diturunkan dari teori Vitruvius yang mengemukakan bahwa sebuah benda desain harus memenuhi syarat minimal yaitu Utilitas (Aspek Fungsi), Firmitas (Aspek Kekokohan dan system) serta Venustas (Aspek Keindahan). Berikut bagan berdasarkan turunan teori Vitruvius:



Gambar 2.24 Bagan Elemen Berdasarkan Teori Vitruvius
 Sumber : Analisis Pribadi

Bagan diatas mencantumkan komponen-komponen yang terlihat pada fasad Masjid Agung Al-Makmur. Dengan memilih komponen-komponen pembentuk fasad yang terlihat pada masjid maka variabel penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu meliputi atap, dinding, kolom, minaret, serta ornamen. Penelitian ini terbatas pada aspek fasad masjid, maka area wudu, dan ruang salat (zulla) tidak termasuk kedalam variabel penelitian ini. Zulla tergolong kedalam bagian lantai dasar. Secara teori, sebagaimana yang dipaparkan oleh Rob Krier lantai dasar ini termasuk kedalam komponen pembentuk fasad. Namun, pemilihan variabel penelitian ini didasari pada apa yang terlihat dari muka bangunan.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Masjid Agung Al-Makmur Banda Aceh. Masjid ini berlokasi di Jl. Tgk. M. JI. Teuku Moh. Daud Beureueh, Bandar Baru, Kec. Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Aceh.

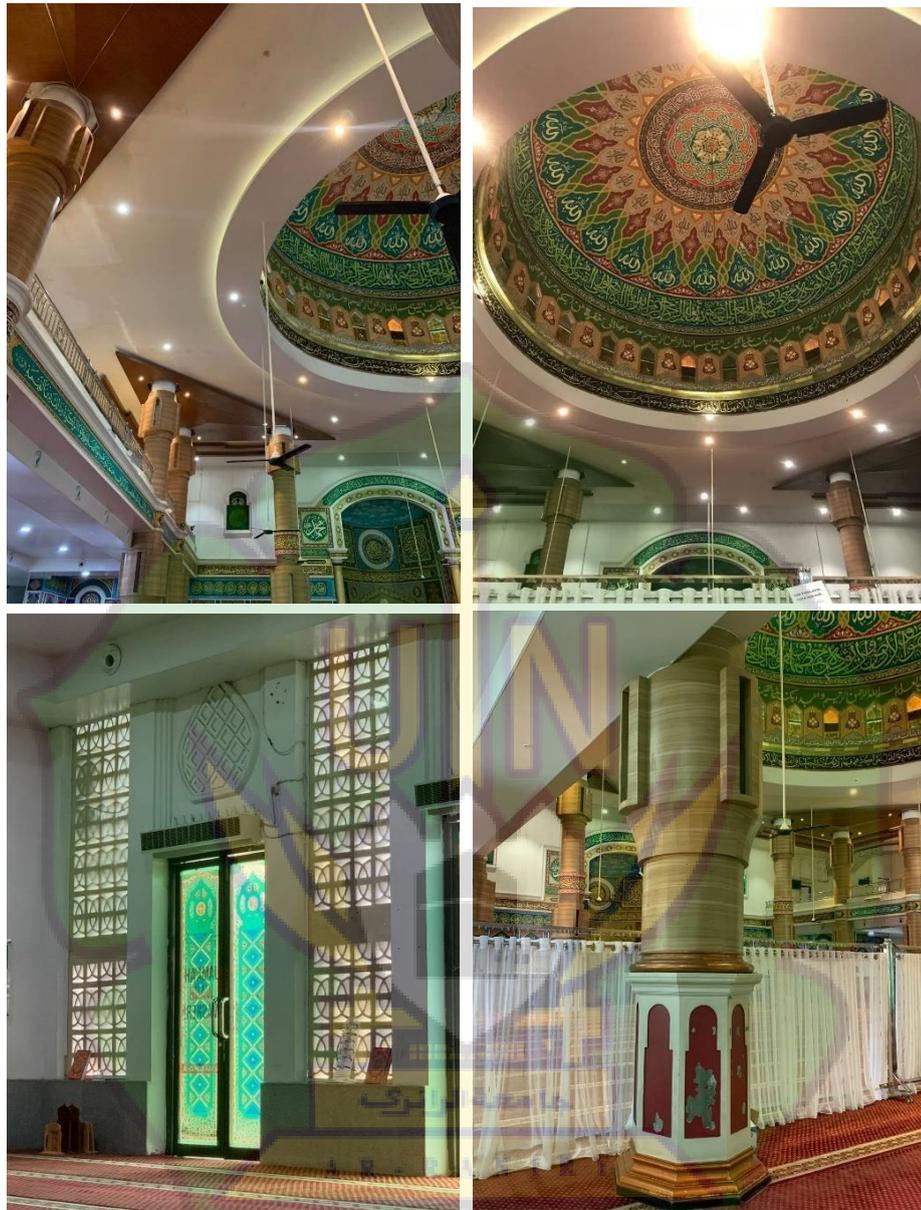


Gambar 3.1 Peta Lokasi Masjid Agung Al-Makmur
Sumber : Google maps

Masjid ini kerap kali menjadi pilihan masyarakat maupun wisatawan yang berkunjung untuk melaksanakan kegiatan ibadah. Masjid dengan dua menara yang menjulang tinggi ini memiliki dua lantai, selain difungsikan sebagai tempat beribadah juga menyediakan berbagai fasilitas penunjang lainnya.



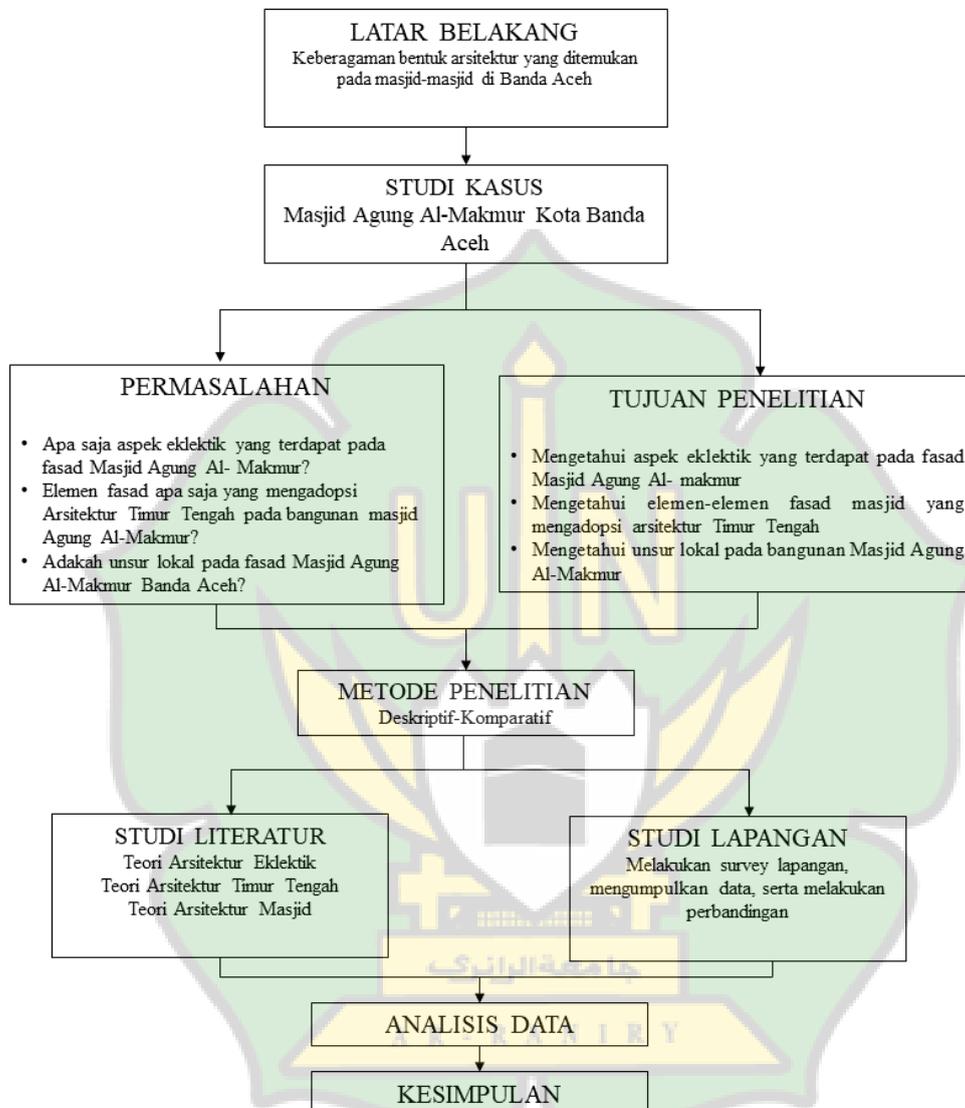
Gambar 3.2 Eksterior Masjid Agung Al-Makmur
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 3.3 Interior Masjid Agung Al-Makmur
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

Jika melihat sekilas, bangunan masjid ini terlihat tampak berbeda dibandingkan bentuk-bentuk masjid yang dibangun di Aceh pada umumnya. Umumnya yang ditemui adalah masjid-masjid dengan kubah bawang, warna yang monoton atau bahkan yang dominan putih, serta bentuk atau ukiran-ukiran yang mencerminkan budaya lokal secara keseluruhan.

3.2 Rancangan Penelitian



3.3 Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif-komparatif. Menurut Sugiyono (dalam Djabbar & Baso, 2019) penelitian deskriptif menjelaskan langkah-langkah atau upaya mengamati orang-orang di lingkungan mereka, melakukan interaksi, serta mencoba memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Penelitian deskriptif menggambarkan suatu objek,

ataupun fenomena tertentu berdasarkan hasil yang didapatkan dari pengamatan di lapangan. Menurut Nazir penelitian komparatif adalah penelitian yang menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Penelitian komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan (Ibrahim et al., 2018).

Dalam penelitian ini yang berjudul “Kajian Pendekatan Eklektik Pada Masjid Agung Al-Makmur Kota Banda Aceh” Metode deskriptif-komparatif bertujuan untuk menggambarkan, atau meringkas berbagai persamaan maupun perbedaan yang ditemukan dari hasil melakukan perbandingan terhadap beberapa variabel daripada objek yang diteliti.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan observasi dan melakukan studi dokumen.

3.4.1 Sumber Data

Sumber data penelitian ini didapatkan melalui data primer dan sekunder. Data primer yang dimaksud bersumber dari hasil pengamatan / observasi situasi di lapangan. Sedangkan untuk data sekunder berupa studi literatur yaitu dokumentasi buku maupun jurnal terkait kasus yang dikaji.

1. Data Primer
 - a. Observasi

Teknik observasi memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang lebih akurat dan teraktual mengenai kondisi, dan situasi objek yang dikaji. Penelitian ini mengkaji aspek-aspek eklektik yang terdapat pada fasad masjid Agung Al-makmur yang berada Jl. Tgk. M Jl. Teuku Moh. Daud Beureueh, Bandar Baru, Kec. Kuta Alam, Kota Banda Aceh. Observasi yang dilakukan meliputi fasad bangunan seperti atap, dinding, kolom, minaret dan

ornament. Desain tata ruang dalam bangunan masjid tidak termasuk kedalam variabel pengamatan dalam penelitian ini.

b. Studi Dokumen

Studi dokumen berupa rangkaian catatan peristiwa kegiatan yang berbentuk gambar, tulisan maupun karya monumental dari seseorang pada waktu lalu. Studi dokumentasi ini dapat menggunakan berbagai bentuk media maupun elektronik yang dapat menangkap kondisi objek penelitian seperti kamera pribadi ataupun handphone. Foto-foto tersebut nantinya dapat membantu peneliti untuk mengkaji mengenai teori “Eklektik Timur Tengah” dengan kondisi objek kajian dalam penelitian ini. Studi dokumen berperan sebagai data sekunder yang mendukung penemuan data-data primer dalam proses penelitian ini

2. Data Sekunder

a. Studi Literatur

Mencari dan melakukan perbandingan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan aspek eklektik maupun arsitektur Timur Tengah. Studi literatur yang didapatkan berupa buku-buku, jurnal, dan berbagai sumber data lain diantaranya yaitu:

- Arsitektur Masjid (Fanani, 2009)
- Islamic Art and Architecture (Hillenbrand, 1999)
- Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim (Yulianto Sumalyo, 2000)

Table 3. 3 Literature Studi Objek Penelitian

No.	Sumber	Teori
1.	Arsitektur Masjid (Fanani, 2009)	<ul style="list-style-type: none"> • Perspektif islam dalam budaya • Membedah arsitektur masjid • Menempatkan cara pandang budaya terhadap gejala arsitektur
2.	Islamic Art and Architecture (Hillenbrand, 1999)	<ul style="list-style-type: none"> • Seni islami dan arsitektur • Menggabungkan penemuan dan interpretasi terbaru dalam panduan otoritatif tentang seni Islam ini.
3.	Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim (Yulianto Sumalyo, 2000)	<ul style="list-style-type: none"> • Arsitektur Masjid • Membahas arsitektur masjid dari segi arsitektur dan sejarah

Sumber: Dokumentasi Pribadi

3.4.2 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat ukur yang membantu dalam proses mengumpulkan data secara objektif. Maka tabel instrumen penelitian yang peneliti gunakan sebagai berikut:

Table 3.4 Tabel Observasi

No.	Variabel penelitian	Ket.
1.	Atap	Analisis Formal
2.	Dinding	Analisis Formal
3.	Kolom	Analisis Formal
4.	Minaret	Analisis Formal
5.	Ornament	Eksterior

Sumber: Dokumen Pribadi

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif–komparatif. Yaitu setelah mendapatkan data dari hasil observasi dan dokumentasi objek yang diteliti, selanjutnya penulis melakukan perbandingan beberapa variabel penelitian tersebut yaitu atap, dinding, kolom, minaret dan ornamen pada beberapa sampel masjid Timur Tengah dan masjid lokal Aceh yang berbeda, sehingga jelas apabila terdapat persamaan maupun perbedaan daripada variabel-variabel tersebut. Maka akhirnya akan ditemukan mana sajakah aspek eklektik pada bangunan Masjid Agung Al-Makmur kota Banda Aceh.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian

Meski seringkali diartikan sebagai sebuah bangunan untuk pelaksanaan ibadah kaum Muslim, namun peranan masjid lebih besar dari itu. Sebuah masjid memegang peran penting dalam membangun karakter serta identitas kebudayaan umat Muslim. Maka dari itu, masjid dapat memiliki beragam fungsi demi kemaslahatan umat Muslim sehari-hari. Masjid Agung Al-Makmur selain berdiri sebagai tempat ibadah kaum muslimin juga berlangsung berbagai kegiatan keagamaan lainnya seperti pengajian, musyawarah, proses belajar mengajar pendidikan keagamaan, hingga sebagai tempat pelaksanaan akad nikah.

Masjid Agung Al-Makmur berkembang ditengah-tengah lingkungan masyarakat Muslim Aceh ini telah melalui beberapa kali rekonstruksi pada beberapa bagian fasadnya selama beberapa tahun silam. Jika melihat arsitektur bangunan masjid ini dapat dikatakan eklektik, dengan aksentuasi Timur Tengah yang ditampilkan pada fasad bangunannya. Untuk mengetahui aspek eklektik pada masjid ini diperlukan observasi yang mendalam terhadap masing-masing komponen.

Penerapan konsep teori Vitruvius dalam menentukan variabel penelitian terhadap fasad masjid memudahkan dalam mendeskripsikan persamaan ataupun perbedaan yang ditemukan dari hasil observasi di lapangan. Hasil observasi yang ditemukan kemudian dilakukan analisis mendalam yaitu dengan membandingkan variabel penelitian terhadap literatur-literatur terkait masjid seperti *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim* oleh Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid* Oleh Achmad Fanani dan berbagai literatur terkait masjid, Timur Tengah, ornamen, hingga seni hias lokal lainnya.

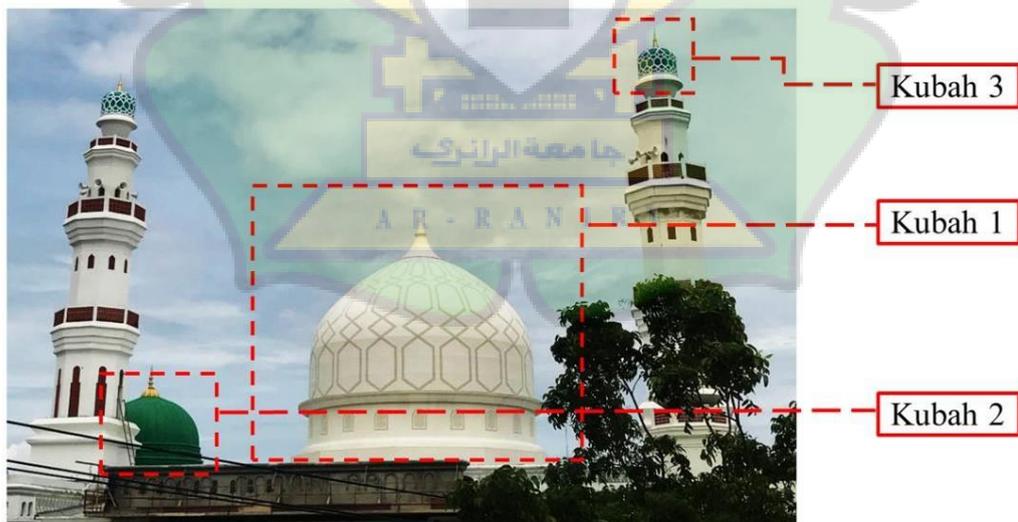
4.2 Pengamatan dan Analisis

Pada penelitian ini, objek yang diamati adalah atap, dinding, kolom, minaret, dan ornamen yang merupakan elemen pembentuk fasad. Hasil pengamatan dan analisis dipaparkan dibawah ini.

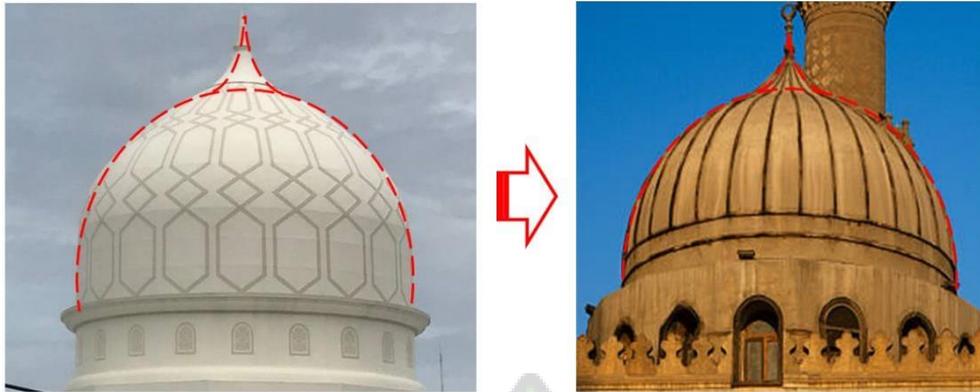
4.2.1 Atap

Penutup bagian paling atas suatu bangunan dinamakan sebagai atap. Atap mampu melindungi bangunan dari sinar matahari, cuaca seperti angin dan hujan. Selain berfungsi sebagai pelindung, atap juga dapat memberikan nilai estetika pada bangunan. Bentuk daripada atap dapat beragam, seperti datar, miring hingga melengkung seperti kubah. Pada bangunan masjid seringkali menggunakan atap kubah yang seiring berjalannya waktu, kubah menjadi representasi dari ciri khas masjid. Kubah biasanya yang terletak paling tinggi dari sebuah bangunan.

Masjid ini memiliki 3 tipe kubah yang berbeda. Kubah utama terletak di bagian tengah bangunan dengan ukiran geometri di atasnya dan merupakan yang paling besar. Kubah kedua sejajar dengan posisi Mihrab. Sementara tipe kubah terakhir yaitu kubah pada puncak minaret.



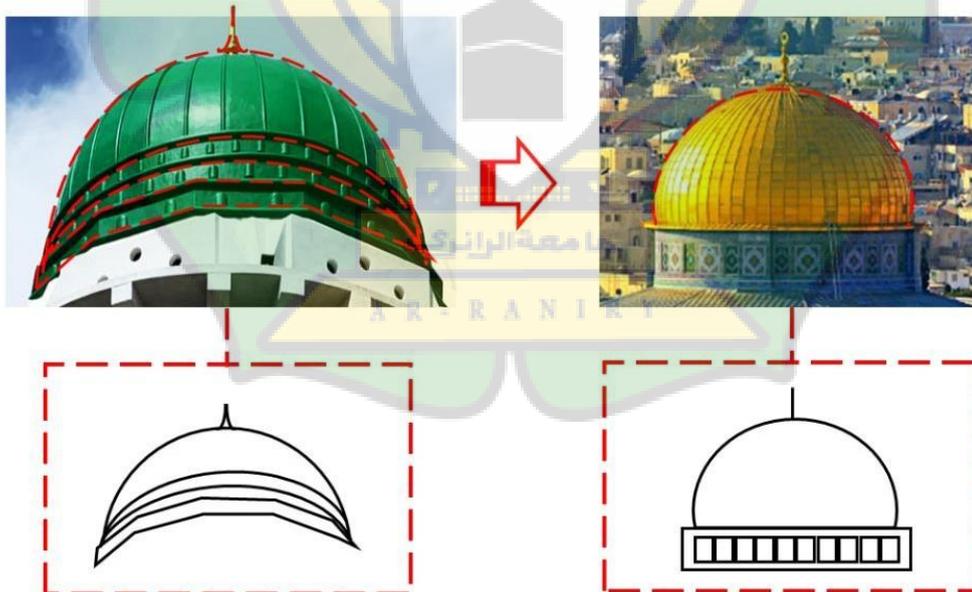
Gambar 4.1 Tiga Tipe Kubah Masjid Agung Al-Makmur
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 4.2 Kubah (1) Masjid Agung Al-Makmur (kiri) dan Kubah Masjid Al-Azhar, Cairo (kanan)

Sumber : Analisis Pribadi

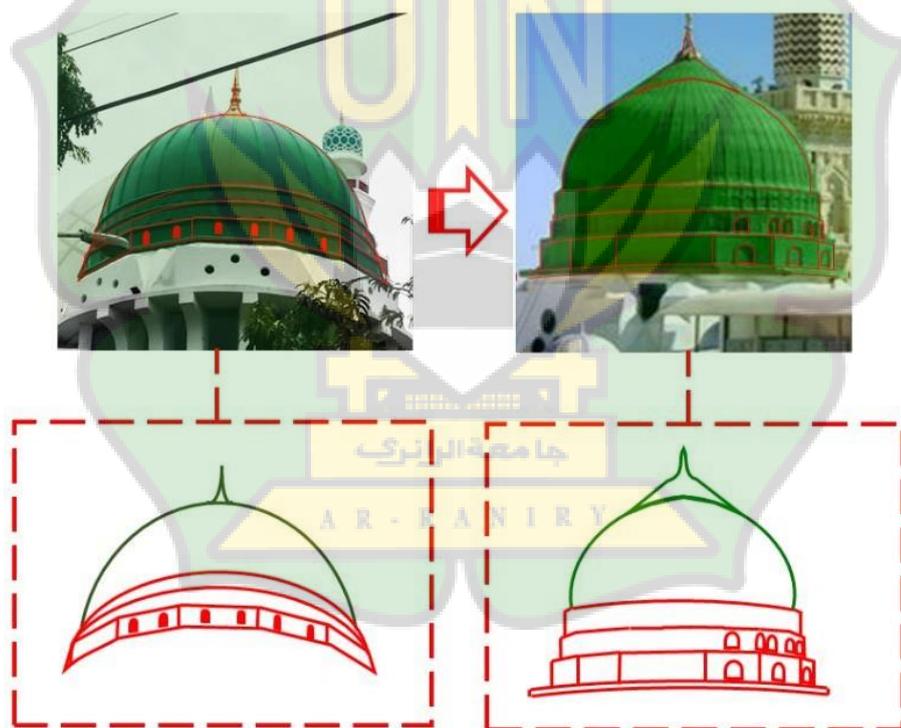
Kubah (1) yang merupakan kubah utama Masjid Agung Al-Makmur menyerupai bentuk kubah Masjid Al-Azhar yang merupakan peninggalan Dinasti Fatimiyah. Bentuk setengah lingkaran dengan kerucut di bagian puncaknya. Kubah Masjid Agung Al-Makmur diselubungi cat berwarna putih dengan permainan geometri menghiasi permukaannya.



Gambar 4.3 Kubah (2) Masjid Agung Al-Makmur (kiri) Kubah Dome of The Rock (kanan)

Sumber : Analisis Pribadi

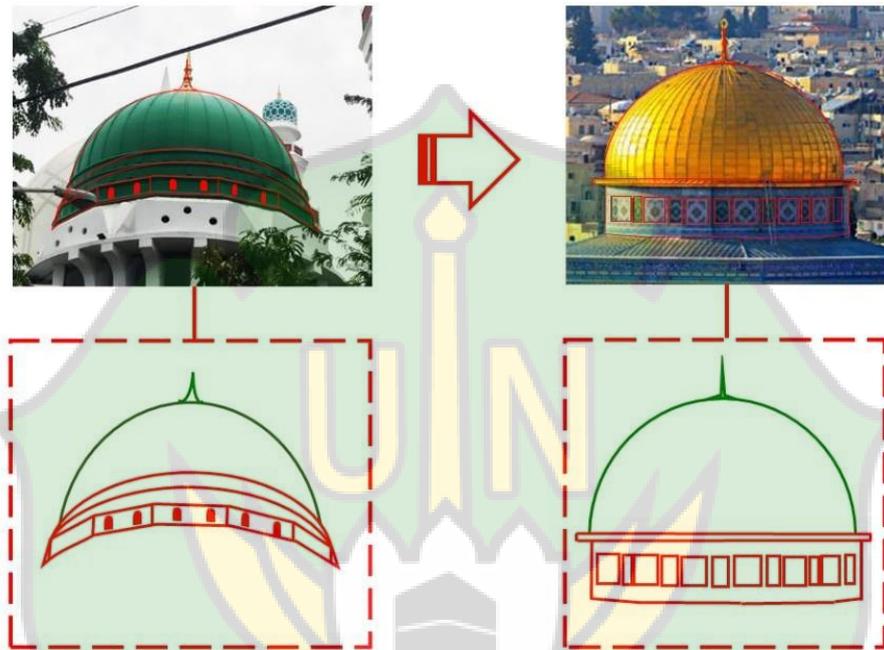
Bentuk dari kubah (2) terlihat mirip dengan Kubah Dome of The Rock atau Qubbat Al-Sakhra yang merupakan salah satu peninggalan dari Dinasti Umayyiah. Bentuk lingkaran bagian atas kubah terlihat mirip, namun jika dilihat dengan seksama, kubah yang dimiliki Masjid Agung Al-Makmur memiliki detail menyerupai pola tangga pada bagian bawah kubah. Sekilas, bentuk kubah masjid ini juga menyerupai kubah Masjid Nabawi di Madinah. Dari segi bentuk hingga penggunaan warna. Meskipun bentuk dari kubah Masjid Agung Al-Makmur memiliki puncak yang lebih bundar dibandingkan dengan yang dimiliki masjid Nabawi, yaitu mirip dengan yang dimiliki oleh kubah Dome of The Rock. Selain itu tampak kubah masjid Agung Al-Makmur memiliki warna hijau yang lebih pekat dibandingkan kubah masjid Nabawi.



Gambar 4.4 Kubah (2) Masjid Agung Al-Makmur (kiri) Kubah Masjid Nabawi (kanan)
 Sumber : Analisis Pribadi

Penggunaan warna hijau dalam beberapa ayat Al-Qur'an menerangkan bahwa meletakkan warna hijau pada satu tempat yang mulia dan dipandang indah

oleh Allah SWT. Anas bin Malik mengatakan “warna yang paling disukai oleh Rasulullah SAW adalah warna hijau”. Warna hijau juga merupakan simbol kesejukan dan tumbuh-tumbuhan.



Gambar 4.5 Kubah (2) Masjid Agung Al-Makmur (kiri) Kubah Dome of The Rock (kanan)
Sumber : Analisis Pribadi

Gambaran bagian atas kubah Masjid Agung Al-Makmur berbentuk lingkaran setengah bola, mirip seperti yang dimiliki oleh Dome of The Rock. Dome of the Rock yang merupakan peninggalan dari Dinasti Umayyah ini memiliki kubah berkilauan berwarna emas, sedangkan yang kubah Masjid Agung Al-Makmur dihiasi warna hijau pekat. Selain itu yang menjadi detail dari kubah kedua ini yaitu pada bagian bawah atau kaki kubah yang membedakannya dengan Dome of the Rock. Bagian kaki kubah memiliki elevasi seperti bagian bawah pada masjid Nabawi. Ini menjelaskan bahwasanya dari bagian kubah sudah mengalami perpaduan dari beberapa zaman.

Berdasarkan analisis diatas, maka dapat dikatakan bahwa bentuk kubah (1) pada masjid Agung Al-Makmur menyerupai kubah masjid Al-Azhar yang merupakan peninggalan Dinasti Fatimiyah. Sementara kubah (2) menyerupai bentuk kubah *Dome of The rock*. Sedangkan dari segi warna dan detail bagian bawah kubah (2) mirip yang dimiliki Masjid Nabawi.

Selain atap kubah, masjid ini juga memiliki bagian-bagian yang menggunakan jenis dak beton sebagai penutup atap.



Gambar 4.6 Perpaduan Atap Dak dan Kubah pada Masjid Agung Al-Makmur
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 4.7 Detail Atap Dak
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Penggunaan atap dak beton pada atap masjid ini juga mengikuti perkembangan zaman di era modern dimana banyak bangunan seperti rumah-rumah maupun gedung yang menggunakan atap dak beton sebagai penutup atap. Bentuk atap datar seperti ini sebenarnya sudah sejak lama dan umum digunakan pada

bangunan umum maupun masjid. Masjid pada zaman kenabian dahulu juga banyak yang menggunakan atap datar seperti ini. Hanya saja yang membedakannya adalah dari segi material. Masjid-masjid pada era kenabian dahulu masih menggunakan material atap dari daun dan pelepah pohon kurma. Sedangkan atap dak ini terbuat dari campuran beton cor. Bagian atap dak beton terdapat ornamen-ornamen yang diukir. Penjelasan mengenai ornamen pada atap ini akan dipaparkan lebih lanjut pada poin ornamen eksterior masjid.

4.2.2 Dinding

Dinding adalah bagian bangunan berdiri vertikal yang berfungsi membatasi antar satu ruang dengan ruang lainnya, baik ruang dalam maupun luar bangunan. Selain berfungsi sebagai pembatas ruang, dinding juga menyokong struktur bangunan.



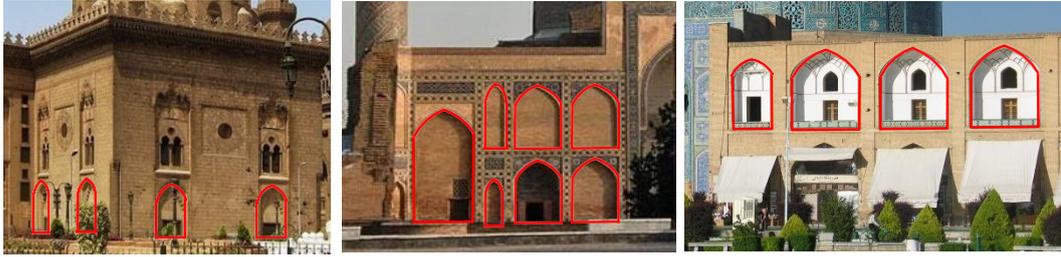
Gambar 4.8 Tampak Pintu Masuk dari Luar Masjid
Sumber : Analisis Pribadi

Secara keseluruhan dinding-dinding masjid Agung Al-Makmur ini tertutup dari keempat sisinya. Di sisi utara dan selatan masjid terdapat pintu masuk utama yang disambut dengan pilar-pilar besar menuju area solat. Pilar-pilar tersebut terlihat diapit oleh garis lengkung yang menyatukan keempatnya. Lengkungan yang sering disebut *Arches* tersebut dilengkapi ornamen ukiran geometris di bawahnya. Dinding area depan yang menjadi jalur keluar masuk jamaah ini terlihat mirip dengan pintu masuk dari *Dome of The Rock*. Secara fisik dilihat tidak begitu terlihat kemiripan di antara keduanya, karena bangunan *Dome of The Rock* diselubungi ukiran-ukiran dari bagian luarnya, namun hampir setiap sisi daripada bangunan ini juga tertutup secara keseluruhan. Dan jalur masuk utama dilengkapi oleh kolom-kolom yang mengarah ke interior.



Gambar 4.9 Perspektif dan Detail Dinding Luar Masjid
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Dinding pada kedua sisi pintu masuk utama menuju ruang solat tertutup, dihiasi garis-garis hitam putih yang membentuk lengkungan (*arches*). Model dinding seperti ini juga umum ditemukan pada masjid-masjid dinasti sebelumnya. Berikut perbandingan dari salah satu contoh masjid dari beberapa dinasti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya:



Gambar 4.10 Arches pada dinding Masjid Sultan Hasan (kiri), dinding Masjid Bibi Khanym (tengah), dinding Masjid Sheikh Lothfollah (kanan)
Sumber : Bing.com

Ketiga masjid tersebut memiliki dinding-dinding yang tertutup dan disertai lengkungan (*arches*) sebagaimana yang terdapat pada masjid Agung Al-makmur. Arches ketiga masjid ini terlihat mirip, hanya saja pada Masjid Sultan Hasan arches-arches tersebut hanya ditemukan pada jalur masuk, sedangkan pada bagian ventilasi dihiasi dengan ornamen muqarnas. Dari segi tampilan fasad luar, dinding masjid ini lebih terlihat mirip dengan dinding Masjid Bibi Khanym dan Masjid Lothollah dengan penegasan arches-arches yang dimilikinya.

Bentuk arches yang menghiasi dinding kedua masjid tersebut dinamakan *Lancet Arches*. Selanjutnya dari persamaan bentuk arches yang dimiliki keduanya, ditemukan perbedaan. Arches pada dinding Masjid Bibi Khanym hanya sebagai hiasan. Sedangkan arches pada dinding masjid Lothfollah membingkai diatas ventilasi, sama dengan yang ditemukan pada dinding masjid Agung Al-Makmur. Masjid Lothulloh ini merupakan masjid peninggalan dari Dinasti Safawiyah.

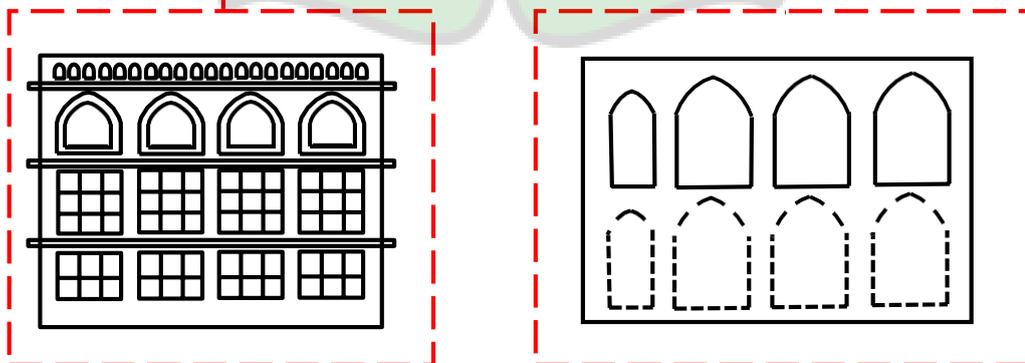


Gambar 4.11 Gambar detail dinding Masjid Bibi Khanym (kiri), detail dinding Masjid Masjid Lothfollah (kanan)
Sumber : Internet

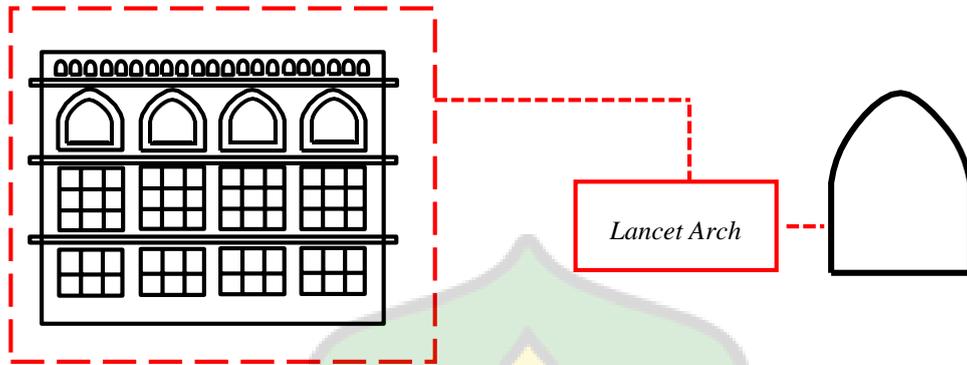


Gambar 4.12 Tampak Dinding Sisi Barat
 Sumber : Dokumentasi Pribadi

Sisi dinding bagian barat tampak tertutup dan hampir setiap sudut pada dinding lantai 2 dan lantai 3 ditutupi dengan banyak ventilasi. Sisi barat juga terdapat pintu menuju ruang kepengurusan masjid. Berikut perbandingan bentuk *Lancet Arches* pada dinding masjid Agung Al-Makmur yang terlihat mirip dengan arches pada masjid Lothfollah.



Gambar 4.13 Lancet Arches yang Membingkai diatas Ventilasi Masjid Agung Al-Makmur (kiri) dan Masjid Syekh Lothfollah
 Sumber : Analisis Pribadi



Gambar 4.14 Lancet Arches pada Dinding Masjid Agung Al-Makmur
 Sumber : Analisis Pribadi

Dari sudut pandang sebelah sini dapat terlihat dengan jelas bentuk dari kubah hijau yang terletak diatas mihrab masjid Agung Al-Makmur. Tepat di bagian bawah kubah, diatas permukaan dinding dihiasi dengan ornamen ukiran kaligrafi berlafadz 99 Asmaul Husna. Detail mengenai penulisan Asmaul Husna ini akan dibahas lebih lanjut pada point ornamen eksterior.

Hasil observasi dari keempat sisi dinding Masjid Agung Al-Makmur ditemukan ragam *arches* yang mengapit kolom-kolom dinding masjid. Berikut perbedaan bentuk-bentuk arches dikelompokkan dalam tipe 1, tipe 2 dan tipe 3:



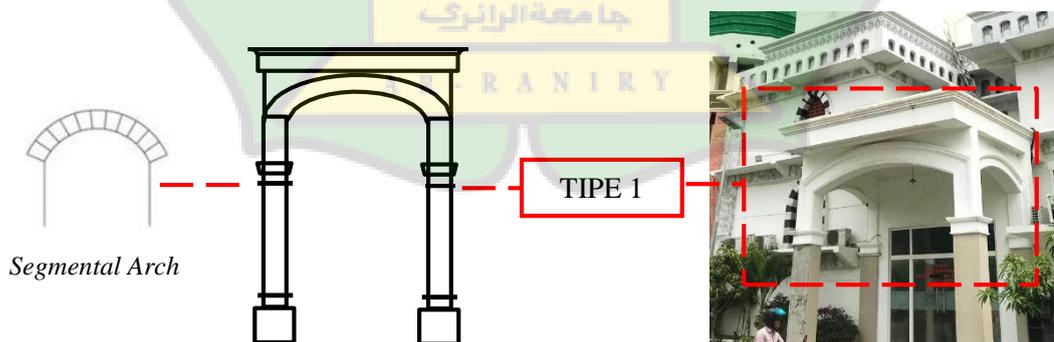
Gambar 4.15 Ragam Arches yang ditemukan pada Masjid Agung Al-Makmur
 Sumber : Analisis Pribadi

Arches Tipe pertama seperti yang terlihat di jalur masuk utama pada sisi selatan dan utara masjid. Selain itu juga ditemukan pada jalur masuk menuju ruang kepengurusan masjid yaitu di sisi barat. Tipe 1 ini termasuk kedalam *Segmental Arches* (lengkungan segmental). Lengkungan segmental adalah jenis lengkungan dengan busur lingkaran kurang dari 180 derajat. Kadang-kadang juga disebut lengkungan skema. Jenis lengkungan seperti ini tidak ditemukan di keenam objek masjid yang menjadi variabel pembanding dalam penelitian ini.



Gambar 4.16 Arches Tipe 1
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Selain pada jalur masuk utama, pada area pintu menuju ruang kepengurusan masjid juga ditemukan Arches tipe 1 yaitu segmental Arch.

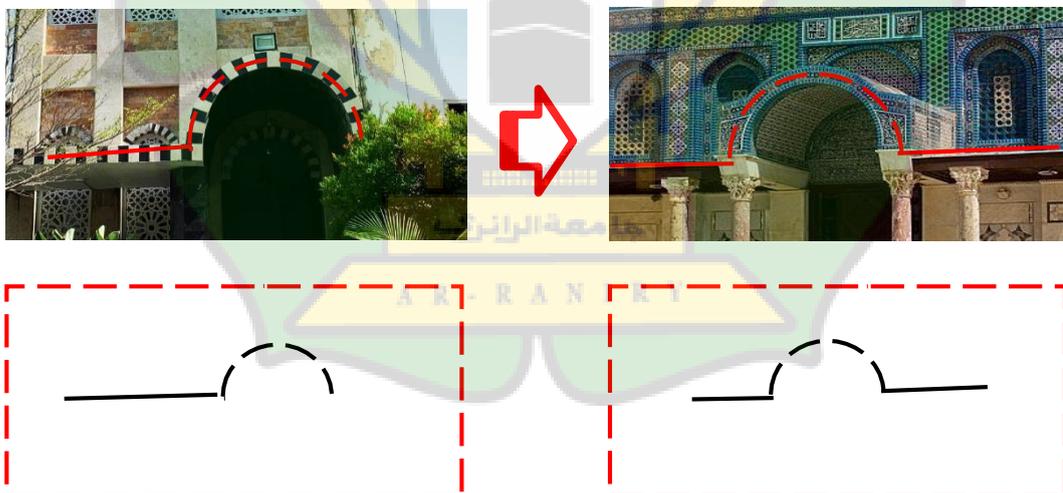


Gambar 4.17 Jalur Masuk Menuju Ruang Kepengurusan Masjid
Sumber : Analisis Pribadi

Tipe yang kedua dapat dilihat dari bentuk jalur masuk menuju area wudu pria. Lengkungan tipe kedua ini dinamakan *Round Arch*. Bentuk lengkungannya lebih sempurna daripada *Segmental Arch* dan menyerupai setengah lingkaran. *Round Arch* pada masjid ini dihiasi garis hitam-putih pada permukaannya. Bentuk yang sama juga dimiliki oleh Dome of The Rock dari dinasti Umayyah.



Gambar 4.18 Jalur Masuk Menuju Area Wudu Pria
Sumber : Analisis Pribadi



Gambar 4.19 Kemiripan Arch Masjid Agung Al-Makmur dan Arch Dome Of The Rock
Sumber : Analisis Pribadi

Selanjutnya tipe yang terakhir dapat dilihat dari pintu masuk menuju area salat wanita dari sebelah utara masjid. Tipe arches yang ketiga ini tampak lebih

lancip diantara kedua lainnya. Dengan penambahan ornamen garis warna hitam-putih berselang-seling seperti yang terlihat pada tipe kedua. Bentuk arches yang terakhir ini dinamakan *Lancet Arch*.



Gambar 4.20 Jalur Masuk Menuju Area Solat Wanita
Sumber : Analisis Pribadi

Selain pada pintu masuk menuju area salat wanita, *Lancet Arch* juga banyak diaplikasikan pada dinding-dinding di keempat sisi masjid sebagai hiasan atau ornamen yang membingkai di atas setiap ventilasi. *Lancet Arch* pada masjid ini dihiasi dengan warna selang-seling (hitam-putih). Garis hitam-putih pada permukaan *lancet arch* ini pertama kali kemunculannya pada bangunan Masjid Raya Cordoba, pada tahun 785M dan selanjutnya mulai dikenal dan digunakan turun-temurun pada masjid-masjid setelahnya. Garis dengan warna berselang-seling seperti ini kerap digunakan pada Arsitektur Moorish. Yaitu gaya arsitektur yang merupakan perkembangan dari arsitektur islam dengan ciri khas penggunaan elemen lengkungan (*arches*) pada jendela maupun pintu, penggunaan atap *dome*, minaret dan warna berselang-seling dengan menggunakan material batu maupun bata. Perbedaannya yaitu terdapat pada bentuk dari *arches* keduanya. *Arches* pada Masjid Agung Al-Makmur berbentuk *Lancet Arch*, sedangkan pada arsitektur Moorish menerapkan *Horseshoes*.

Dari ketiga tipe *arches* yang ada pada masjid Agung Al-Makmur, tipe 1 dan 3 adalah yang paling sering muncul yaitu *Segmental Arch* dan *Lancet Arch*. *Segmental Arch* sering dipakai pada area jalur masuk seperti jalur menuju ruang solat dan pada jalur menuju ruang kepengurusan masjid. Sedangkan untuk tipe lancet arch, walaupun juga ditemukan beberapa pada jalur masuk utama, namun, penggunaannya lebih sering muncul pada fasad yaitu sebagai estetika, contohnya seperti yang terdapat pada ventilasi-ventilasi masjid.

Tipe *arches* pada masjid-masjid dinasti sebelumnya banyak menggunakan *Lancet Arch*. Seperti yang ada pada masjid peninggalan dinasti Timuriyyah dan dinasti Safawiyah. Selain itu, jika dilihat dari segi fungsi lancet arch pada masjid Syekh Loftullah selain sebagai estetika, juga dibentuk di atas ventilasi. Hal tersebut sejalan dengan kegunaan lancet arches pada Masjid Agung Al-Makmur.



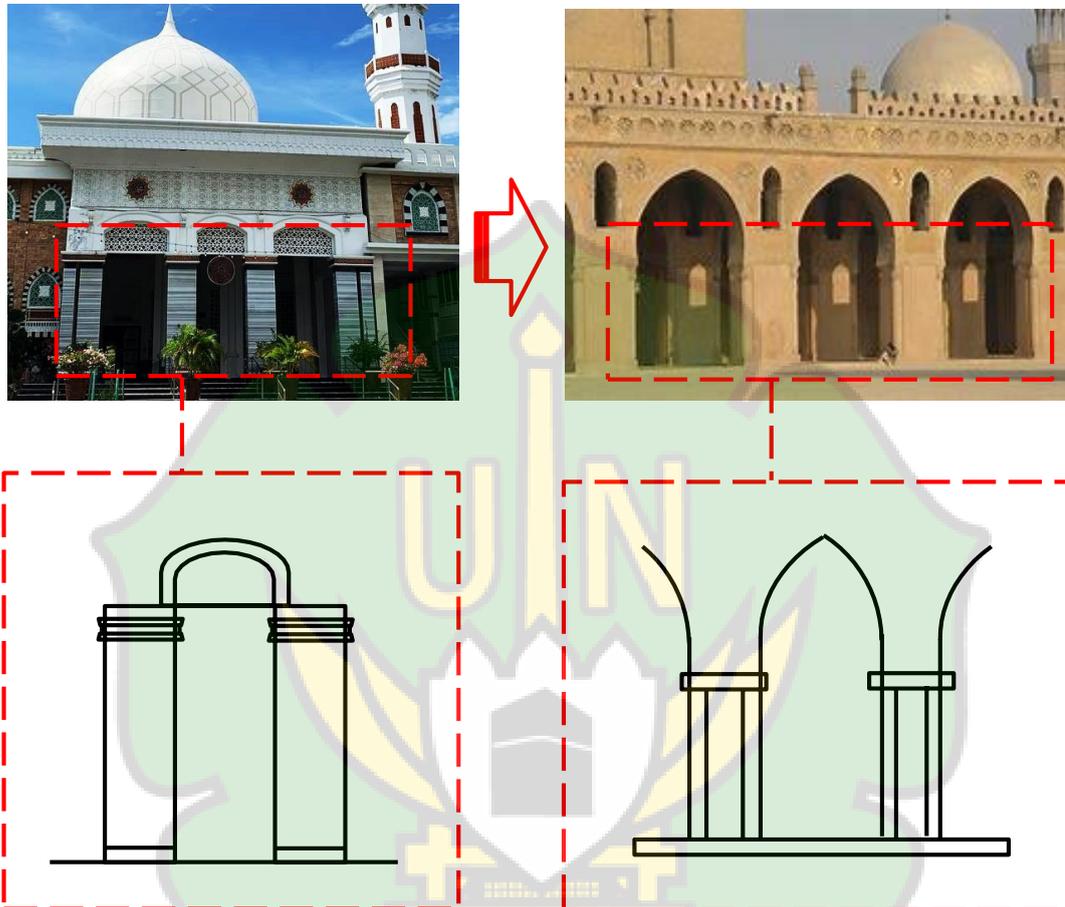
Gambar 4.21 Masjid Bibi Khanym Peninggalan Dinasti Timuriyah (kiri), Masjid Sheikh Loftollah Peninggalan Dinasti Safawiyah (kanan)

Sumber : Bing.com

4.2.3 Kolom

Kolom adalah bagian vertikal dari rangka struktur bangunan yang berfungsi memikul beban dari balok. Kolom memiliki peranan penting dalam konstruksi bangunan. Selain itu kolom juga dapat berperan memberikan estetika pada fasad bangunan. Bentuknya dapat beragam menyesuaikan fungsi dan lokasi dari

bangunan tersebut. Pada masjid Agung Al-Makmur terdapat 3 tipe kolom yang berbeda.



Gambar 4.21 Kolom Tipe 1 pada Jalur Masuk Utama
Sumber : Analisis Pribadi

Kolom tipe 1 yang ditampilkan pada fasad masjid Agung Al-Makmur terlihat polos dilapisi marmer. Keempat kolom ini berdiri tegak vertikal menyambut jamaah menuju area solat. Kolom polos berbentuk persegi ini menyerupai bentuk kolom pada masjid Ibnu Thulun yang merupakan masjid peninggalan Dinasti Abbasiyah. Kolom-kolom pada masjid Ibnu Thulun memang tidak sepenuhnya berbentuk persegi. Kolom persegi panjang tersebut tampak diapit oleh dua kolom berbentuk tabung memanjang sebagai ornament. Kolom kolom pada bangunan

peninggalan dinasti-dinasti Islam yang pada umumnya memiliki bentuk tabung memanjang dengan beragam ornamen yang berbeda beda.



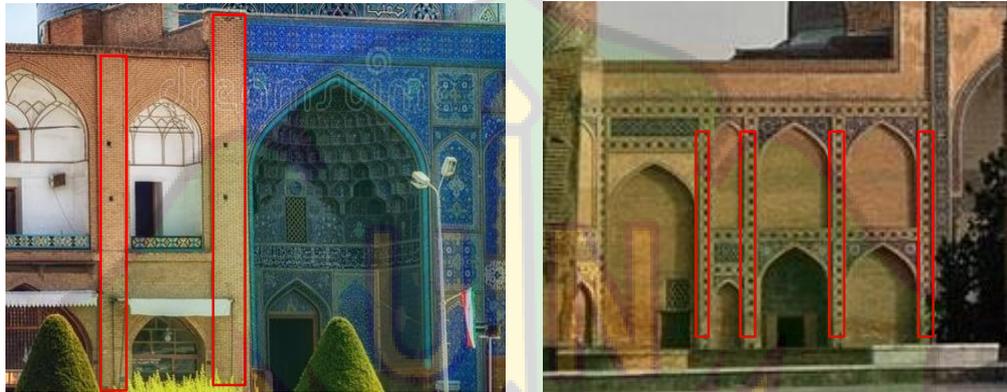
Gambar 4.22 Tampak Kolom pada Masjid Ibnu Thulun
Sumber: Bing.com

Pada dasarnya bentuk kolom dipengaruhi oleh susunan dari material beton dan besi yang membentuk kolom itu sendiri. Bentuk kolom persegi sangat umum pada bangunan tempat tinggal, gedung pemerintahan maupun tempat ibadah seperti masjid. Begitu pula dengan kolom pada masjid Agung Al-Makmur, berbentuk persegi memanjang.



Gambar 4.23 Tampak Kolom (2) pada Teras Masjid
Sumber : Analisis Pribadi

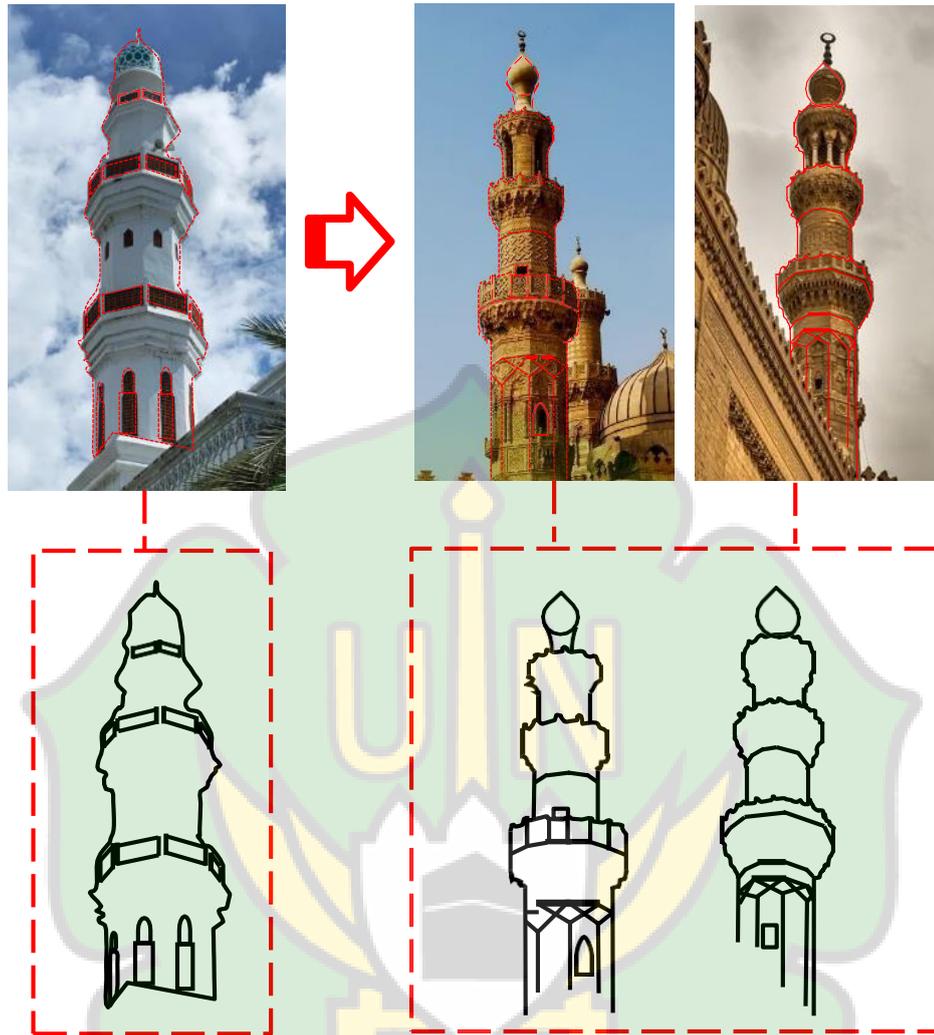
Kolom terbuka lainnya juga terdapat pada teras masjid. Kolom ini juga berbentuk persegi yang menjulang tinggi yang menghubungkan lantai dan atap masjid. Kolom sebelum pintu masuk menuju area solat. Kolom polos berwarna putih dengan aksen *Segmental Arches* di atasnya. Kolom berbentuk persegi seperti ini dapat ditemukan juga pada Masjid Syekh Loftullah dan Masjid Bibi Khanym. Hanya saja, kolom pada kedua masjid tersebut tidak terekspose sebagaimana yang ada pada masjid Agung Al-Makmur.



Gambar 4.24 Tampak Kolom pada Fasad Masjid Masjid Syekh Loftullah dan Masjid Bibi Khanym
Sumber : Analisis Pribadi

4.2.4 Minaret

Minaret berupa menara tinggi yang berdiri sendiri dan biasanya ditemukan berdekatan dengan masjid. Minaret sudah ada semenjak peradaban Dinasti Umayyah. Bentuk dari minaret dapat bervariasi, dan merupakan bagian dari simbol peradaban. Keberadaan minaret awalnya diperuntukkan sebagai tempat mengumandangkan azan. Seiring perkembangannya minaret menjadi elemen estetis dan simbolik dari sebuah bangunan. Seperti pada Masjid Agung Al-Makmur minaret tidak berfungsi sebagai tempat menyuarakan azan, namun hanya sebagai elemen estetis dari masjid.



Gambar 4.25 Perbandingan Minaret Masjid Agung Al-Makmur (kiri) Minaret Masjid Al-Azhar (tengah) Minaret Masjid Sultan Hasan (kanan)
 Sumber : Analisis Pribadi

Minaret masjid Agung Al-Makmur tidak didirikan terpisah melainkan menyatu dengan bangunan masjid, yaitu tepat berada diatas atap masjid. Bentuk minaret yang mengerucut ke atas disertai kubah kecil di puncaknya. Bentuk dinding minaret masjid ini mirip dengan minaret pada Masjid Al-Azhar dan Masjid Sultan Hasan.

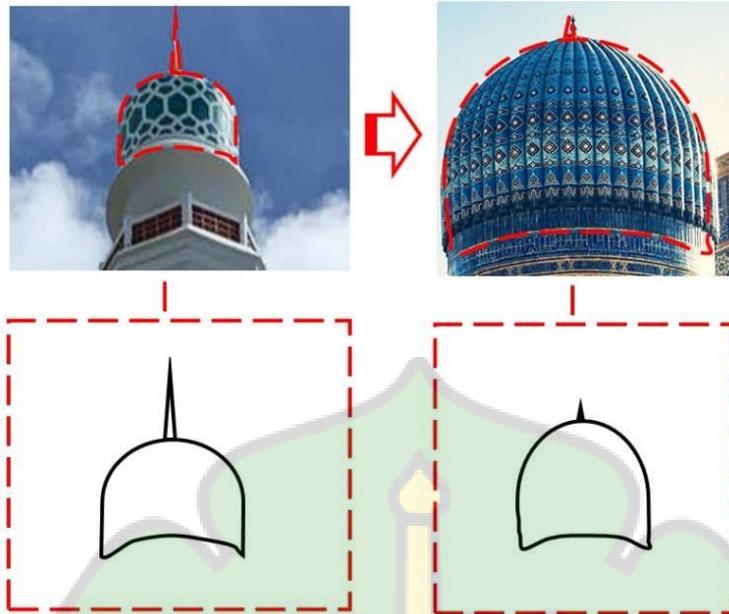
Minaret masjid Agung Al-Makmur Banda Aceh lebih sederhana dan sangat mengikuti perkembangan zaman, baik dari segi material dan ornamen. Material minaret Sultan Hasan dan masjid Al-Azhar dengan bebatuan ekspose, sementara dinding minaret masjid Agung selain dibangun dengan material batu bata juga dilapisi dengan semen dan cat. Minaret masjid ini juga tidak menggunakan muqarnas sebagai ornamen pada fasad minaretnya, berbeda dengan masjid Al-Azhar dan masjid Sultan Hasan.

Selain dari segi material dan warna, salah satu perbedaan lainnya dari bentuk minaret masjid ini yaitu dari bentuk kubah yang berada di atasnya. Berikut tipe kubah yang ketiga atau terakhir, kubah dengan bentuk seperti ini terletak pada bagian puncak minaret.



Gambar 4.26 Kubah Minaret Masjid Agung Al-Makmur (kiri), Kubah Minaret Masjid Al-Azhar, (tengah) Minaret Masjid Sultan Hasan (kanan)
Sumber : Analisis Pribadi

Terlihat dengan jelas perbedaan dari bentuk kubah masjid Agung Al-Makmur dibandingkan dengan kubah dari kedua sebelumnya yaitu masjid Al-Azhar dan masjid Sultan Hasan. Diameter dari kubah ini berbentuk lingkaran, namun jika dilihat dari bentuk secara keseluruhan lebih menyerupai tabung dengan motif geometri yang sama seperti yang dimiliki kubah utama. Kubah berwarna hijau toska ini berada di puncak minaret masjid tertinggi. Sementara kubah berwarna putih terletak di atas minaret yang lebih kecil yang berposisi di masing-masing sudut masjid.



Gambar 4.27 Kubah Minaret Masjid Agung Al-Makmur dan Kubah Masjid Bibi Khanym
Sumber : Analisis Pribadi

Membandingkan dengan tipe kubah minaret dari beberapa masjid dari beberapa dinasti lainnya, tidak ditemukan persamaan bentuk. Namun, jika membandingkan dengan bentuk kubah utama daripada masjid masjid lainnya maka kubah minaret masjid ini mirip dengan yang dimiliki oleh masjid Bibi Khanym yang merupakan salah satu daripada peninggalan dinasti Timuriyyah.

4.2.5 Ornamen

Ornamen merupakan elemen dekorasi dalam arsitektur masjid. Ornamen sebagai hiasan atau pelengkap daripada komponen-komponen utama dari masjid yang telah disebutkan sebelumnya.

Ornamen yang sering ditemukan pada masjid:

1. Geometris
2. Kaligrafi
3. Ornamen floral (arabesk)

Ornamen yang akan dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada eksterior masjid, dikarenakan batasan penelitian ini adalah pada komponen fasad masjid. Maka mengkaji mengenai ornamen yang terlihat dari luar bangunan masjid meliputi ornamen pada dinding, ornamen pada kolom dan ornamen pada atap.

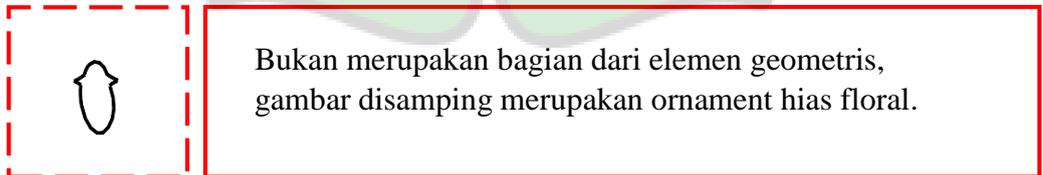
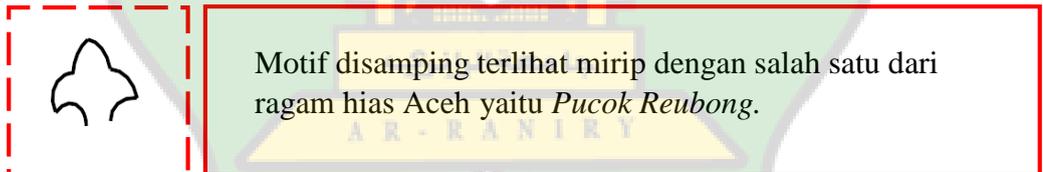
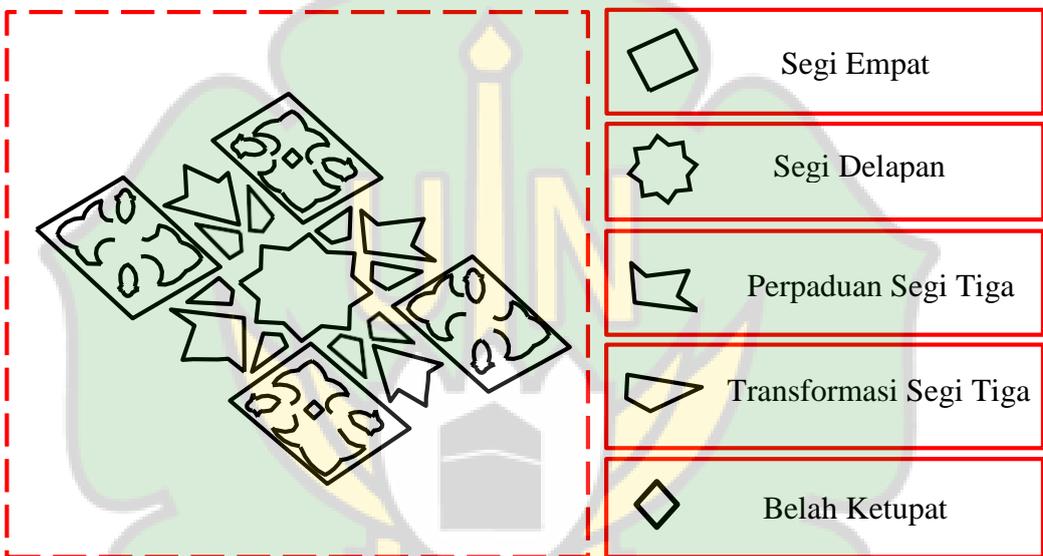
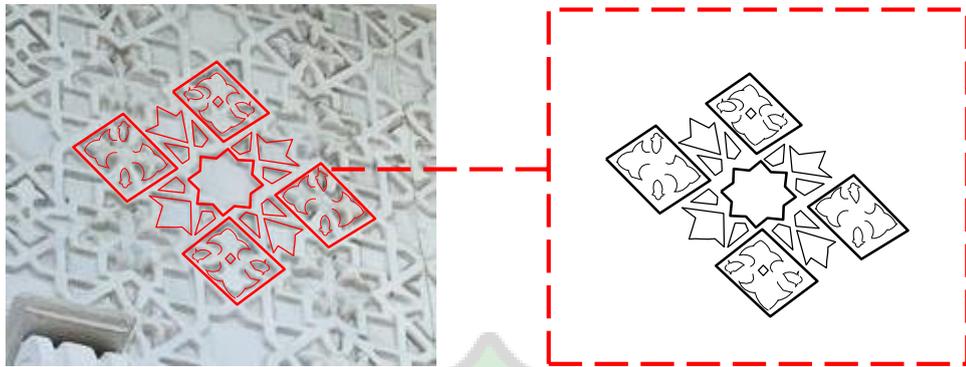
1. Ragam Geometris

Geometris adalah garis, bidang, lengkung, segitiga, hingga segi banyak dan lain-lain yang ada dalam ilmu ukur. Dalam ilmu arsitektur prinsip geometri diterapkan secara beragam dan berkembang mengikuti zaman dan tempat. Berikut ragam geometris yang terdapat pada fasad masjid Agung Al-Makmur:



Gambar 4.28 Ragam Geometris pada Bagian Atas Jalur Masuk Utama
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pola ornamen geometris menghiasi lapisan terluar dinding dari jalur masuk utama menuju masjid. Ragam geometris pada fasad masjid Agung Al-Makmur yang pertama adalah pola geometris *Intricate*. Disebut *Intricate* dikarenakan pola ini cenderung lebih rumit dan beragam. Ornamen geometris pada masjid Agung Al-Makmur bersifat dua dimensional yang menghiasi bidang bidang datar seperti pada dinding dan kolom. Pola geometris dua dimensional banyak digunakan pada fasad-fasad masjid kuno, hingga masjid masa kini.

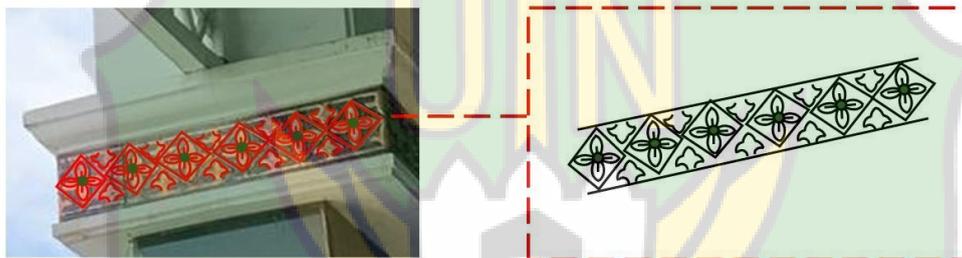


Gambar 4.29 Detail Geometris Dua Dimensional pada Dinding Masjid
 Sumber : Analisis Pribadi

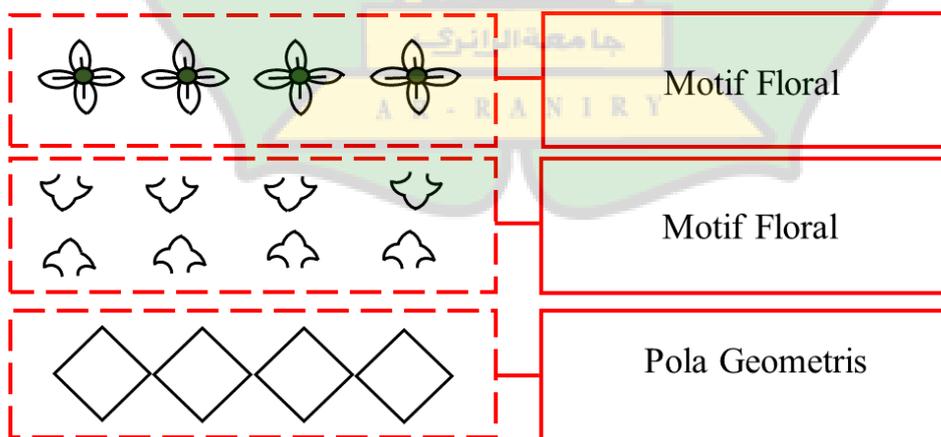


Gambar 4.30 *Pucok Reubong*
 Sumber : www.kimcipta.com

Detail geometris dua dimensional pada dinding masjid ditemukan adanya kemiripan bentuk dengan salah satu dari ragam hias Aceh yaitu motif *Pucok Reubong*.

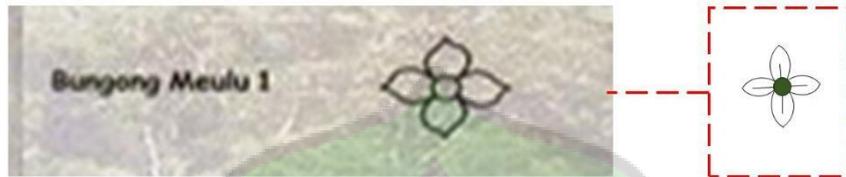


Gambar 4.31 Perpaduan Geometris dan Floral pada Kolom
 Sumber : Analisis Pribadi



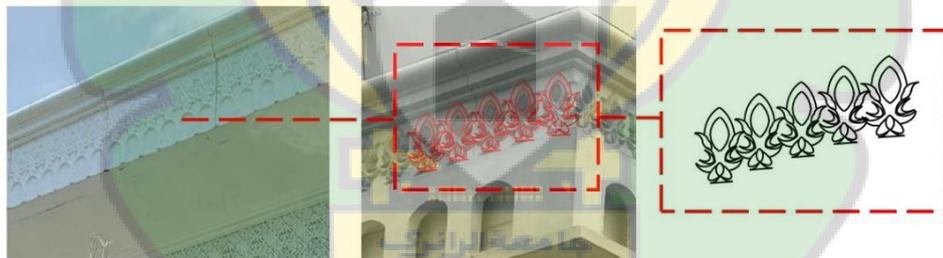
Gambar 4.32 Analisis Bentuk Perpaduan Geometris dan Floral pada Kolom
 Sumber : Analisis Pribadi

Gambar diatas merupakan contoh perpaduan daripada pola geometris dan floral pada Kolom masjid Agung Al-Makmur. Bentuk segi empat jajargenjang tersusun yang diisi oleh bunga di bagian dalamnya. Selain itu motif floral *Pucok Reubong* dan *Bungong Meulu* atau bunga melati juga ditemukan pada kolom masjid ini.

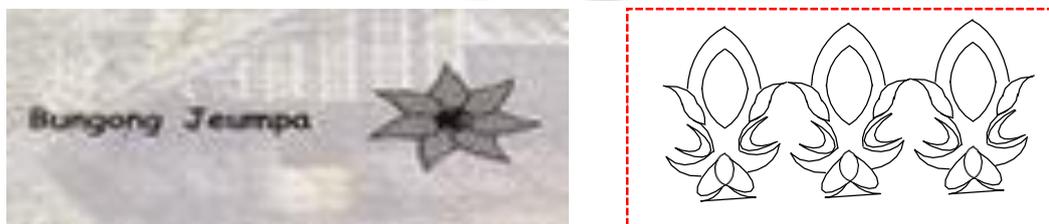


Gambar 4.33 Motif *Bungong Meulu*
Sumber: Analisis Pribadi

Motif yang berasal dari floral lokal lainnya yaitu terdapat pada lisplang, motif ini diambil dari bentuk kuncup *Bungong Jeumpa*. *Bungong Jeumpa* merupakan tanaman endemik Aceh dan juga termasuk kedalam salah satu motif hias tradisional Aceh yang terkenal.



Gambar 4.34 Motif Kuncup *Bungong Jeumpa* pada Lisplang
Sumber : Analisis Pribadi

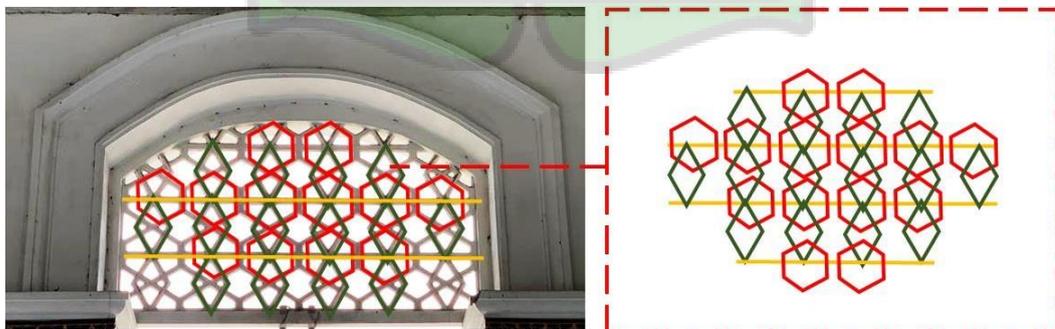


Gambar 4.35 Motif *Bungong Jeumpa* (kiri). Detail Motif Kuncup *Bungong Jeumpa* pada masjid Agung Al-Makmur (kanan)
Sumber : Analisis Pribadi

Bentuk satu motif dan lainnya dapat berbeda, walaupun memiliki nama yang sama. Seorang arsitek ataupun tukang yang andil dalam kegiatan merancang bangunan mampu mengekspresikan seni hias dengan cara yang berbeda-beda. Sebagai contoh, pada bagian lisplang terdapat implementasi daripada ornamen hias lokal, yaitu berupa motif kuncup *Bungong Jeumpa*. Motif yang biasanya ditemukan adalah motif *Bungong Jeumpa* sebagaimana yang ditunjukkan pada gambar sebelumnya. Sedangkan pada fasad Masjid Agung Al-Makmur merupakan bentuk dari kuncup *Bungong Jeumpa*. Maka bentuk yang dihasilkan terlihat sangat berbeda. Dalam ragam seni hias lokal kuncup *Bungong Jeumpa* ini tidak ditemukan, namun *Bungong Jeumpa* sendiri masih tergolong kedalam floral endemik, maka dikategorikan sebagai ragam hias lokal.

Ornamen geometris juga seringkali dipadukan dengan *floral* (tumbuh-tumbuhan) seperti yang telah ditampilkan sebelumnya. Tumbuhan yang dimunculkan juga dapat berasal dari floral yang dikembangkan dalam ragam seni hias lokal. Demikian pula dengan geometris intricate pada masjid Agung Al-Makmur yang banyak dipadukan dengan ornamen floral seperti yang telah ditampilkan sebelumnya.

Desain geometris selain sebagai hiasan, juga sering digunakan pada ventilasi-ventilasi dan area sirkulasi manusia seperti jalur masuk. Seperti pada beberapa ornamen yang ditemukan pada Masjid Agung Al-Makmur berikut:



Gambar 4.36 Pola Geometris Berulang pada Jalur Masuk Utama
Sumber : Analisis Pribadi

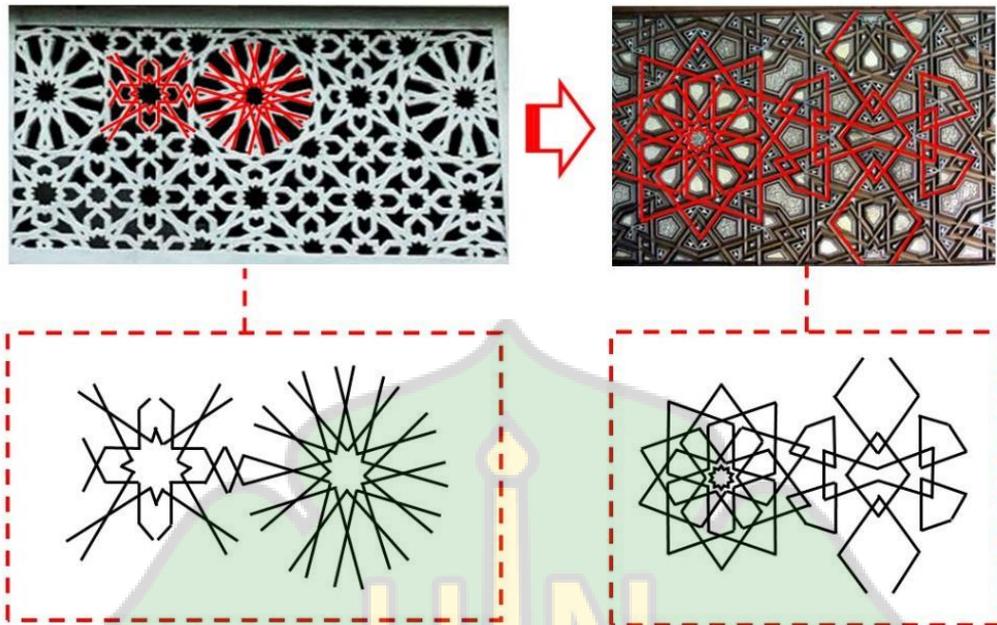
Pada gambar diatas terlihat perpaduan pola geometris segi enam (*hexagon*) dan jajargenjang yang tersusun rapi dengan pola berulang. Pengulangan pola yang sama antara hexagon dan jajargenjang ini menciptakan bentuk yang baru. Dari beberapa variabel pembandingan, tidak ditemukan ornamen dengan motif yang sama ataupun mirip, namun pengulangan geometri yang sama dapat saja terjadi. Maka bentuk yang dihasilkan pun berbeda-beda.

Pola geometris pada jalur masuk utama ini memiliki fungsi sebagai estetika dengan tetap memberikan akses keluar masuk angin menuju ke dalam masjid. Sehingga dapat dikatakan memiliki fungsi majemuk, yaitu sebagai ventilasi untuk keluar masuknya udara dan cahaya juga sebagai hiasan. Pola yang berulang dari ornamen geometris menciptakan bentuk-bentuk baru yang indah yang menambah estetika fasad Masjid Agung Al-Makmur.



Gambar 4.37 Detail Geometris *Intricate* Menghiasi Ventilasi Masjid
Sumber : Dokumentasi Pribadi

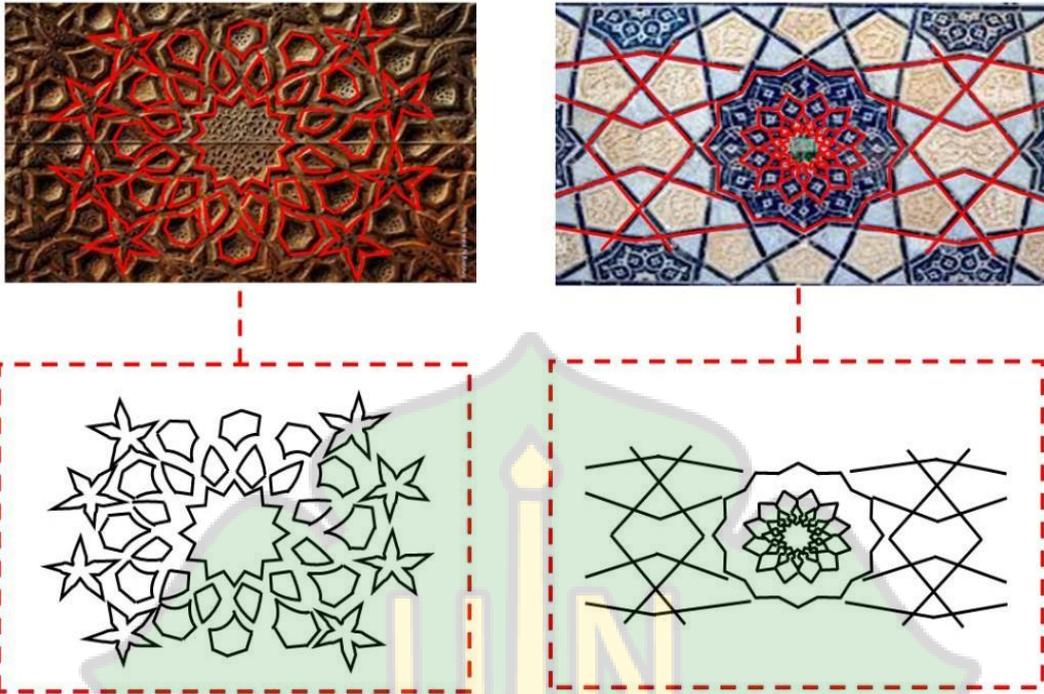
Pola geometris *Intricate* banyak ditemukan pada fasad-fasad masjid sejak dahulu. Kaum muslimin terutama Arab, yang memandang geometri sebagai suatu pengetahuan dan akhirnya dikembangkan menjadi tradisi yang dikembangkan hingga ke dalam ranah arsitektur.



Gambar 4.38 Detail Geometris *Intricate* pada Dinding Masjid Agung Al-Makmur (kiri) Detail Geometris Pada Dinding Masjid Al-Azhar,Cairo (kanan)
 Sumber : Analisis Pribadi

Gambar diatas merupakan salah satu pola geometris *intricate* pada masjid Agung Al-Makmur yang banyak dijumpai di beberapa titik pada beberapa sisi dinding masjid tersebut. Pola tersebut mirip dengan yang dimiliki Masjid Al-Azhar, Cairo, dari Dinasti Abbasiyah. Meskipun berbeda, namun jika memperhatikan keduanya masih memiliki kesamaan.

Pola geometris *intricate* dapat ditemukan pada hampir di setiap masjid-masjid peninggalan dinasti Islam. Yang membedakannya adalah rangkaian dari pola-pola geometris yang diciptakan. Sehingga tidak ada yang benar-benar mirip satu sama lain. Contoh lainnya yaitu terlihat pada motif geometris intricate Masjid Sultan Hasan, Cairo dan detail Ornamen Geometris yang ada pada Masjid Bibi Khanym.



Gambar 4.39 Detail Ornamen Geometris *Intricate* Masjid Sultan Hassan, Cairo (kiri), Detail Ornamen Geometris Masjid Bibi Khanym (kanan)
 Sumber : Bing.com

Ornamen geometris *intricate* pada Masjid Sultan Hasan dan dan pada masjid Bibi Khanym terlihat mirip, dan keduanya sama-sama memadukan pola geometris dan floral kedalam desain. Namun bentuk yang dihasilkan tetap berbeda. Perbedaan pola geometris dari berbagai bangunan sangat wajar. Dikarenakan masing-masing masjid mengkreasikan seni dan arsitektur secara berbeda-beda.

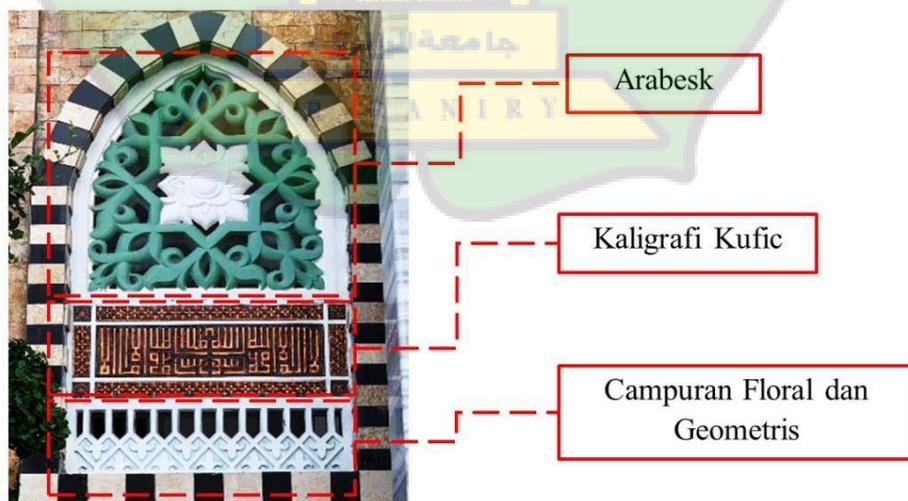
Contoh lain seperti geometris yang terdapat pada masjid Agung Al-Makmur dan yang terdapat pada Masjid Raya Baiturrahman, walaupun keduanya berdiri di tanah Aceh namun terdapat perbedaan perpaduan budaya yang diaplikasikan ke dalam arsitektur kedua masjid tersebut.



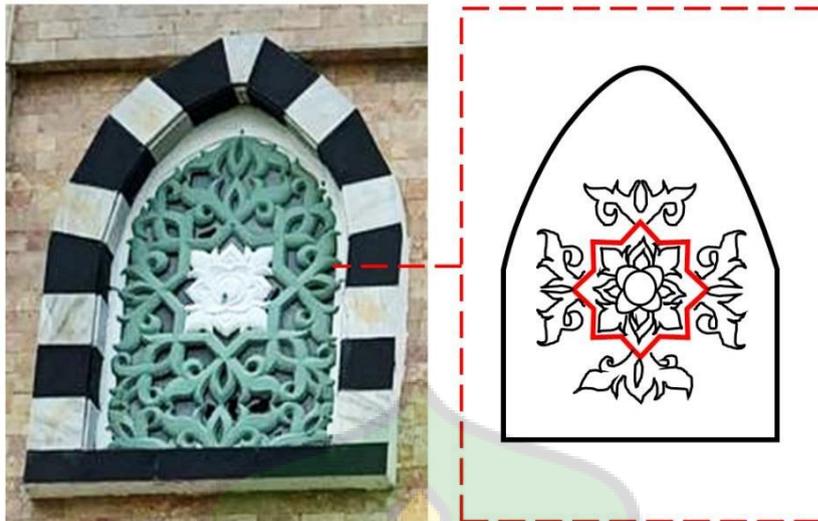
Gambar 4.40 Detail Ornamen Geometris Pada Ventilasi Masjid
Raya Baiturrahman
Sumber : Dokumentasi Pribadi

2. Ragam Floral (Arabesk)

Arabesk adalah garis-garis lengkung yang terbentuk dari floral (tumbuh-tumbuhan) seperti batang, daun, bunga dan lain-lain. Pola arabesk juga sering dipadukan dengan geometris *intricate* dan kaligrafi. Ornamen arabesk sering muncul pada dinding-dinding masjid, pintu, hingga ventilasi

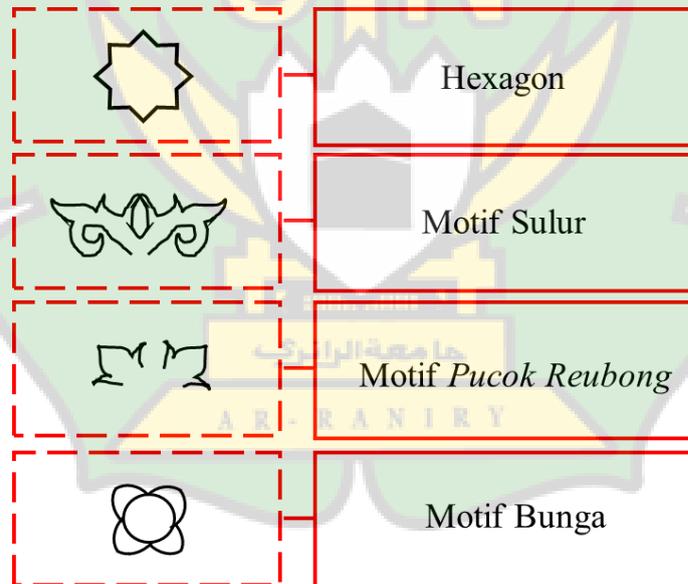


Gambar 4.41 Paduan Motif Arabesk dan Kaligrafi
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 4.42 Motif Floral pada Dinding
 Sumber : Analisis Pribadi

Berikut ini adalah analisis detail dari floral tersebut:



Gambar 4.43 Analisis Detail Masing-masing Bentuk
 Sumber : Analisis Pribadi

Pada gambar diatas terlihat bahwa motif geometris ikut serta dalam ukiran sulur pada ventilasi ini. Bentuknya memang tidak terlihat jelas secara langsung,

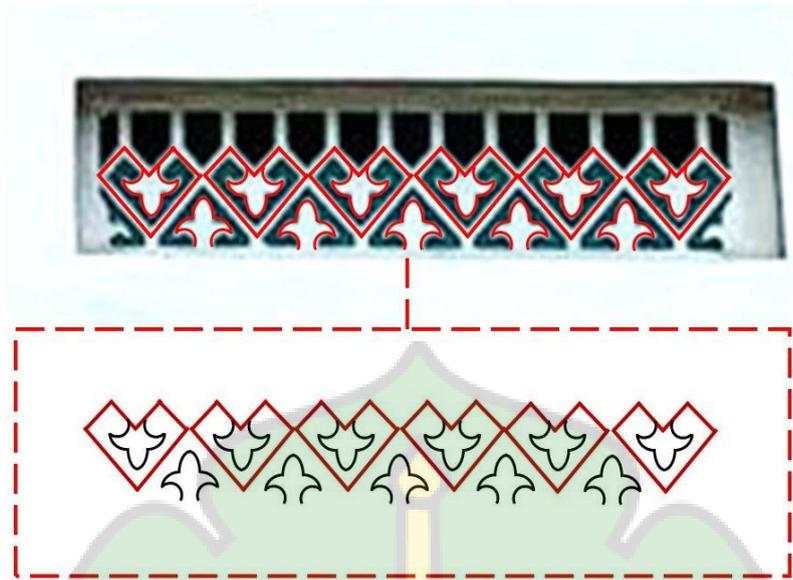
dikarenakan memiliki warna yang sama dengan motif sulur yang menutupi di sekelilingnya.



Gambar 4.44 Perpaduan Ornamen Kaligrafi dan Geometris (kiri), Perpaduan Ornamen Kaligrafi, Pola Geometris dan Floral pada Dinding Masjid (kanan)
Sumber : Dokumentasi Pribadi

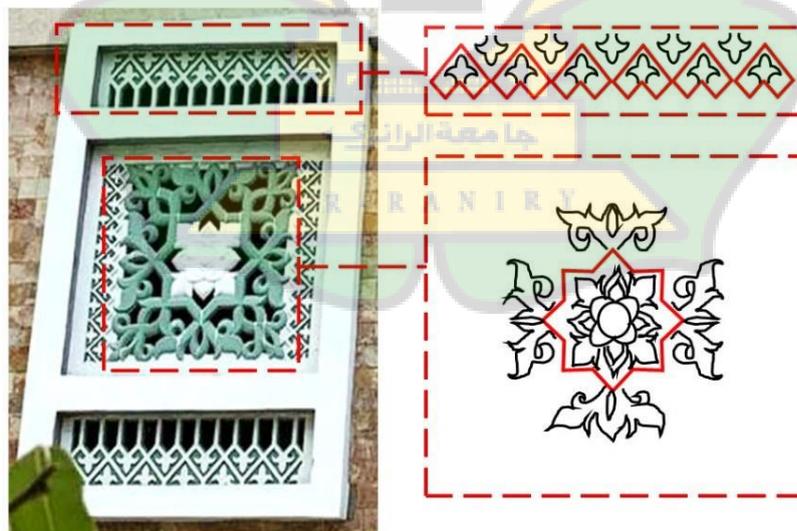
Gambar kiri menunjukkan gabungan ornamen kaligrafi dan geometris (persegi) pada ventilasi masjid. Kaligrafi tersebut dicetak dengan tulisan *Thuluth*. Seni kaligrafi *Thuluth* ini sepenuhnya berkembang pada abad IX. Sementara pada gambar kanan menunjukkan perpaduan dari ketiga elemen yaitu kaligrafi, pola geometris hingga floral. Kaligrafi tersebut ditulis dengan bentuk yang berbeda dengan kaligrafi di sampingnya yaitu dengan menggunakan seni kaligrafi *Kufic*. Kaligrafi *Kufic* telah berkembang di Irak pada abad IX. Motif Floral yang terdapat pada ornamen tersebut sama dengan yang terdapat pada kolom utama masjid, yaitu motif *Pucok Reubong*. Motif ini paling sering muncul pada beberapa ornamen yang ditemukan di fasad bangunan Masjid Agung Al-Makmur dibandingkan dengan ragam hias lokal lainnya.

Ornamen floral biasanya menggunakan satu pola berulang yang dilipat gandakan, terus menerus membentuk bidang, garis maupun bingkai ventilasi seperti yang ada pada masjid Agung Al-Makmur.



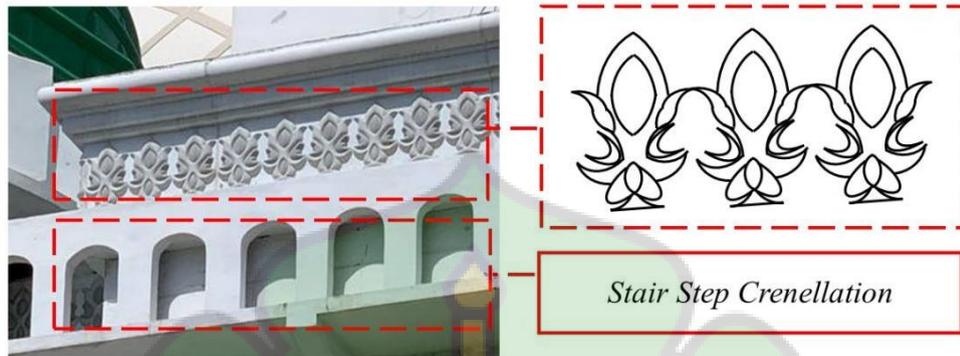
Gambar 4. 45 Perpaduan Ornamen Pola Geometris dan Floral Pada Dinding Masjid
 Sumber : Analisis Pribadi

Selain motif floral, transformasi bentuk dari elemen geometri persegi juga ditemukan pada ornamen diatas.



Gambar 4.46 Perpaduan Ornament Kaligrafi, Pola Geometris dan Floral Pada Dinding Masjid
 Sumber : Analisis Pribadi

Selain pada dinding masjid ornament *floral* dan geometris juga terdapat pada bagian atas atap dak dari masjid. Ornament ini dinamakan *Stair Step Crenellation*.



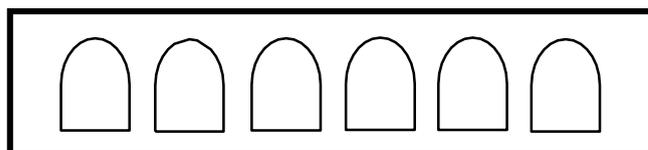
Gambar 4.47 Ornamen Floral pada Atap Dak Masjid
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Stair Step Crenellation ini juga dipakai pada masjid-masjid peninggalan dari Dinasti Abbasiyah, Dinasti Fatimiyah, hingga Dinasti Mamlukiyyah.



Gambar 4. 48 Gambar 4.45 Ragam Bentuk *Stair Step Crenellation* (kiri) Masjid Ibnu Thulun, (tengah) Masjid Al-Azhar, Masjid Sultan Hasan (kanan).
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Ketiga masjid di atas memiliki bentuk *Stair Step Crenellation* yang berbeda-beda. Sementara bentuk pada Masjid Agung Al-Makmur yaitu geometri simple berupa perpaduan persegi dengan setengah lingkaran.



Gambar 4.46 *Stair Step Crenellation* Masjid Agung Al-Makmur
Sumber : Analisis Pribadi

3. Ragam Kaligrafi

Kaligrafi adalah seni dalam menulis huruf yang merepresentasikan keindahan tidak hanya melalui bentuknya saja. Pada umumnya kaligrafi yang terdapat pada bangunan masjid berupa tulisan yang merupakan potongan-potongan daripada ayat Al-Qur'an dan masing-masing memiliki makna tersendiri. Kaligrafi yang kini terdapat di bangunan atau masjid-masjid yang ada merupakan hasil dari perkembangan seni kaligrafi Arab selama berabad-abad lamanya.



Gambar 4.49 Kaligrafi pada Fasad Masjid Agung Al-Makmur
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pada sisi barat masjid terdapat ornamen kaligrafi yang bertuliskan kesembilan puluh sembilan *Asmaul Husna*. Teknik penulisan yang digunakan yaitu berupa kaligrafi *Thuluth* yang sepenuhnya berkembang pada abad IX. Jenis kaligrafi ini sangat populer banyak dijumpai pada fasad Masjid Agung Al-Makmur. Kaligrafi thuluth bersifat monumental, oleh sebab itu kaligrafi ini banyak ditemukan pada dinding-dinding masjid dengan tujuan dekorasi.



Gambar 4.50 Kaligrafi pada Dinding Masjid Agung Al-Makmur
 Sumber : Dokumentasi Pribadi

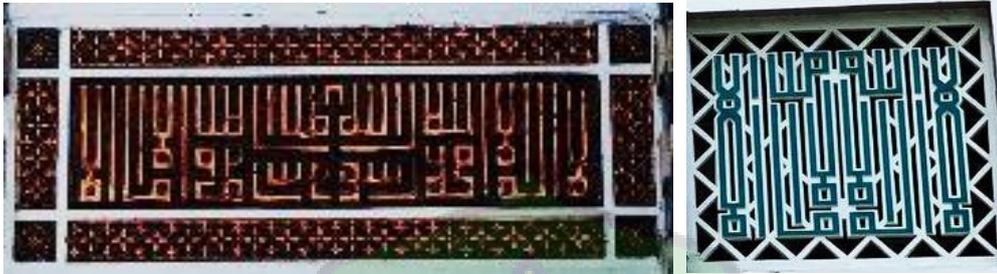
Hampir di setiap sisi bangunan masjid ini dihiasi oleh ragam kaligrafi. Secara garis besar, kaligrafi yang ditampilkan pada fasad adalah bukaan (ventilasi) yang ditutup dengan ukiran-ukiran ornament baik kaligrafi, geometris, maupun floral.

Berikut berbagai ornamen kaligrafi lainnya pada dinding masjid:



Gambar 4.51 Kaligrafi *Thuluth*
 Sumber : Dokumentasi Pribadi

Selain sebagai dekorasi, kaligrafi thuluth juga kerap dipakai dalam penulisan manuskrip pada tembok-tembok bangunan. Kaligrafi jenis ini biasanya dipadukan dengan corak hiasan dengan berbagai variasi mengelilinginya.



Gambar 4.52 Kaligrafi Kufic
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Kaligrafi kufic di atas bertuliskan kalimat tauhid yang berbunyi “*La Ilaha Illallah Muhammadur Rasulallah*” artinya tiada tuhan selain Allah Swt dan Muhammad SAW adalah utusan Allah. Arti dari kalimat ini adalah menolak hak peribadatan kepada segala sesuatu selain Allah SWT. Kufic persegi (*Square kufic*) berkembang di Kufa, puluhan kilometer di sebelah istana Baghdad, Irak pada abad IX. Ciri khas dari kaligrafi ini yaitu pada ketebalan hurufnya yang sama dan merata dari satu huruf ke huruf lainnya. Kaligrafi Kufic ini banyak diminati oleh para seniman kaligrafi kontemporer, dikarenakan tulisan ini tidak banyak terikat oleh kaidah-kaidah baku.

Kedua jenis kaligrafi yang telah disebutkan sebelumnya merupakan yang paling banyak terlihat di fasad Masjid Agung Al-Makmur. Pada beberapa sisi masjid berulang dengan tulisan yang sama dan seringkali dibingkai oleh ragam ornamen lainnya seperti geometris dan berbagai floral. Kaligrafi jenis seperti ini juga dapat ditemukan pada bangunan Dome of The Rock dan masjid Syeikh Loftullah.



Gambar 4.53 Kaligrafi *Thuluth* pada Dinding Luar Dome of The Rock
 Sumber: Bing.com



Gambar 4.54 Kaligrafi *Thuluth*
 Sumber: Bing.com

Sementara ragam kufic juga muncul pada fasad masjid Sultan Hasan, Cairo dan masjid Bibi Khanym. Walaupun berbeda, namun keduanya masih termasuk ke dalam ragam kaligrafi kufic.



Gambar 4.55 Ragam Kaligrafi Kufic pada Fasad Masjid Sultan Hasan, Cairo dan Masjid Bibi Khanym.
 Sumber : Bing.com

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek eklektik pada fasad Masjid Agung Al-Makmur Banda Aceh dengan menggunakan pendekatan deskriptif-komparatif yakni dengan metode penelitian studi kasus. Data diperoleh dengan melakukan observasi langsung pada Masjid Agung Al-Makmur yang berlokasi di lampriet, Banda Aceh. Setelah mendapatkan foto-foto dokumentasi lalu dilakukan perbandingan terhadap beberapa variabel penelitian dengan beberapa referensi pada masjid-masjid peninggalan dinasti islam di jazirah arab.

Setelah melakukan analisis dari data yang didapatkan maka dapat disimpulkan bahwa ditemukan arsitektur eklektik pada fasad Masjid Agung Al-Makmur. Aspek eklektik yang ada pada fasad masjid ini adalah perpaduan antara arsitektur Timur Tengah dan ragam seni hias lokal. Diantara ragam hias lokal yang ditemukan pada fasad masjid ini yaitu *Pucok Reubong* dan kuncup *Bungong Jeumpa*. Arsitektur Timur Tengah pada masjid ini tidak sepenuhnya sama dibandingkan dengan masjid-masjid peninggalan dinasti islam. Namun, telah mengalami percampuran dengan budaya lokal serta mengikuti perkembangan era modern baik dari segi material maupun bentuknya. Selain itu, perbedaan bentuk juga dapat terjadi dikarenakan pembangunan masjid ini 99% dilakukan oleh tukang lokal.

Arsitektur Masjid Timur Tengah yang diterapkan pada Masjid Agung Al-Makmur tidak spesifik mengambil dari satu gaya dinasti islam. Namun, secara garis besar Arsitektur Masjid ini banyak memiliki kesamaan dengan Arsitektur Masjid era Dinasti Fatimiyah dan Dinasti Mamlukiyah.

Komponen pada fasad masjid yang mengambil unsur arsitektur masjid Timur Tengah diantaranya pada komponen atap, dinding, kolom, minaret dan ornamen masjid. Selain itu, pada komponen ornamen juga ditemukan adanya beberapa unsur dari seni hias lokal Aceh.

5.2 Saran

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa literatur mengenai masjid sangat terbatas, sementara kajian dalam penelitian ini terbatas pada fasad Masjid Agung Al-Makmur. Maka setelah melakukan penelitian ini, berikut beberapa saran yang dapat penulis sampaikan:

1. Penulis berharap kedepan penelitian ini dapat dikembangkan lagi dalam berbagai aspek, seperti aspek interior yang tidak disebutkan dalam penelitian ini dan lain sebagainya. Karna arsitektur dari pada masjid ini sangat indah dan layak untuk dikaji lebih dalam.
2. Terkait arsitektur masjid tradisional yang tidak dibahas pada penelitian ini, mungkin dapat dilakukan penelitian lebih lanjut yang fokus membahas perbandingan masjid ini dengan masjid-masjid tradisional Aceh.
3. Penelitian seperti ini juga dapat dilakukan pada masjid-masjid lainnya di Aceh yang dapat menjadi pengetahuan baru mengenai bagaimana wujud arsitektur eklektik pada masjid-masjid di Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2013). Dinasti Safawiyah (Tahun 1501-1736M). In *Jurnal Agama dan Budaya Tsaqofah* (Vol. 11, Issue 2).
- Al-Ratrout, H. (2017). Muallak Taşı'nın Kutsal Mimarisi: Mescid-i Aksa'da Yenilikçi Tasarım Konsepti ve İkonografi. *MİLEL VeNihal: İnanç, Kültür VMi toloji AraştırmalarDergi si*, 14(2), 49–73. <https://doi.org/10.17131/milel.377618>
- Al-syafani, M. Z. (2021). *Akulturasi Estetik Bungong Hias Dalam Masjid Baiturrahman Kota Banda Aceh. Vol.4*, 13–20.
- Aminullah, A. N. (2011). Dinasti Bani Abbasiyah, Politik, Peradaban dan Intelektual. *Genealogi PAI*, 3(2), 17–30.
- Astuti, R. (2018). *Simbolisme Arsitektur Timur Tengah Pada Bangunan di Indonesia. 13*(2), 17–31.
- Azzahra, F., & Ali Nasution, M. (1994). *Tipologi Bentuk Masjid di Kota Banda Aceh. 1991*, 23–30.
- Barlina, M. syaom. (2008). Perkembangan Arsitektur Masjid: Transformasi Bentuk. *Jurnal Terakreditasi Nasional HISTORIA*.
- Daulay, Haidar Putra, dkk. (2020). Masa Keemasan Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, 1(2), 72–77. <https://ejournal.seminar-id.com/index.php/jurkam/article/view/612>
- Djabbar, I., & Baso, S. (2019). Pengembangan Usaha Kecil & Menengah (UKM) Di Kabupaten Kolaka Utara. *Publikauma : Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 7(2), 116. <https://doi.org/10.31289/publika.v7i2.2974>
- Erdiono, D. (2011). Implementasi Konsep “Ambiguitas”, ‘Both-and’ Dan ‘Differance’ Dalam Rancangan Bangunan Masjid Di Indonesia. *Media Matrasain*, 8(3), 25–33. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmm/article/view/333>
- Fanani, A. (2009). *Arsitektur Masjid*. Penerbit Bentang.
- Florenza, T., & Fauzi, B. (2018). Eclectic Architecture on Masjid Pusdai Building in Bandung. *Riset Arsitektur (RISA)*, 2(03), 264–281. <https://doi.org/10.26593/risa.v2i03.2946.264-281>
- Harimurti, S. M. (2016). Seni Pada Masa Pemerintahan Dinasti Abbasiyah Tahun 711 – 950 Masehi. *Jurnal Kajian Seni*, 1(2), 194–204. <https://doi.org/10.22146/art.11642>

- Herdiana, V., Ashadi, & Sari, Y. (2011). *Penerapan bentuk fasad bangunan pada pengembangan stasiun kejaksaan di Cirebon dengan konsep arsitektur hibrid*.1–8.
- Hillenbrand, R. (1999). *Islamic Art and Architecture* (Ke-1). Thames and Hudson.
- Ibrahim, A., Alang, A. H., Madi, Baharuddin, Ahmad, M. A., & Darmawati. (2018). *Metodologi Penelitian* (M. S. Dr. H. Ilyas Ismail, M.Pd. (ed.)).
- Junaidi, T., & Riyani, M. (2017). Ragam Hias Aceh: Corak Identitas Dan Pemeknaannya Dalam Masyarakat Nelayan dan Pedagang. *Jurnal SeneubokLada*, 4(9), 90–109.
- Mardhiyah, S. S. (2021). *Perancangan Pasar Wisata Dengan Pendekatan Hybrid Architecture Di Kabupaten Sidoarjo*.
- Masdani. (2010). *Kekuasaan Timur Lang Pada Masa Dinasti Timuriah*. Maulida, R. (2019). *Pengaruh Eklektisisme pada Bangunan Mesjid (studi kasus: Mesjid Raya Baiturrahman Kota Banda Aceh)* (Vol. 8, Issue 5).
- Minorsky, V. F. (1932). the Moslem World. *The Muslim World*, 22(4), 415–424. <https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.1932.tb03766.x>
- Nakono, A. (n.d.). *Pengertian dan sejarah arsitektur eklektik*.
- Prajnawrdhi, T. A. (2005). Eclecticism Dalam Arsitektur Dalam Tulisan Charles Jenck: Toward Radical Eclecticism. *Jurnal Permukiman Natah*vol. 3 No. 2 Agustus 2005: 62 - 101, 3, 62–101.
- Pujantara, R. (2014). Karakteristik Ruang Pada Rancangan Arsitektur Dengan Konsep Superimposisi dan Hibrid dalam Teori Function Follow Form. *Jurnal Forum Bangunan*, 12, 97. [جامعة الزاوية](#)
- Rachman, T. (2018). *Bani Umayyah Dilihat dari Tiga Fase (Fase Terbentuk , Kejayaan dan Kemunduran)*. 2(1), 86–98.
- Sabil, J. (2009). *Masjid Bersejarah Di Nanggroe Aceh*. Bidang Penamas Kanwil Depag Prov. Aceh.
- Savitri. (2013). Estetika fasad pada bangunan kolonial 1920-1940. *Jurnal Seni Rupa*, 1(1), 11. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/atrat/article/view/402>
- Sukawi, S. (2004). Arsitektur Bizantium Pada Dome of the Rock. *Jurnal Jurusan Arsitektur*.
- Susmihara. (2016). Dinasti Fatimiyah. *Jurnal Rihlah*, 2(2), 49–58.
- Vaziri, A. H., Baniardalan, I., & Goodarzarparvari, P. (2021). Comparative body analysis of sheikh lotfollah mosque in Isfahan and ahmed mosque in Istanbul. *Journal of Islamic Architecture*, 6(3), 132–142. <https://doi.org/10.18860/JIA.V6I3.10112>

- Widaningsih, L. (2011). Karakteristik Fasade Bangunan Factory Outlet di Jalan Ir. H. Djuanda Bandung. *Jurnal Pendidikan Teknik Arsitektur. Universitas Pendidikan Indonesia*, 1–18.
- Widati, T. (2016). *Karya Arsitektur Rumah Blok Beton*. 11(1), 160–167. Yulita, T. N., Octavianus, H., & Sembel, A. (n.d.). *Hotel Resort di Tanjung Kasuari Sorong “ Arsitektur Eklektik.”*
- Yumna, N. (1981). *Arsitektur Etnik*. 1486, 32–36.
- Yusuf, M. (2016). Peradaban Dinasti Mamluk Di Mesir. *THAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 16(2), 177–199.



